

**PANDANGAN TOKOH AGAMA SULAWESI SELATAN TENTANG
WANITA KARIR YANG BERSTATUS IBU RUMAH TANGGA**



Tesis

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Magister
Hukum Islam pada Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
RASNA PARIS
NIM : 80101214005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa (i) yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasna Paris
Nim : 80101214005
Tempat/Tgl. Lahir : Patobong, 28 September 1986
Program : Magister
Konsentrasi : Syariah/Hukum Islam
Alamat : Desa Massulo Walie Kec. Mattiro Sompe Pinrang
Judul : Pandangan Tokoh Agama Sulawesi Selatan tentang Wanita
Karir yang berstatus Ibu Rumah Tangga

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 11 Agustus 2016

Penyusun,

Rasna Paris

Nim: 80101214005

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Pandangan Tokoh Agama Sulawesi Selatan tentang Wanita Karir yang Berstatus Ibu Rumah Tangga*”, yang disusun oleh Saudara/i **Rasna Paris** NIM: **80101214005**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 31 Agustus 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Syariah/Hukum Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

1. Prof. Hj. St. Aisyah Kara, MA, Ph.D (.....)

KOPROMOTOR:

1. Dr. Abd. Rahman R. M.Ag (.....)

PENGUJI:

1. Dr. Kurniati, M.Hi (.....)
2. Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi (.....)
3. Prof. Hj. St. Aisyah Kara, MA, Ph.D (.....)
4. Dr. Abd. Rahman R. M.Ag (.....)

Makassar, 06 Agustus 2016

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Sabri Samin, M.A
NIP. 19561231 198703 1 002

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَذَكَّرَ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ...

Alhamdulillah puji syukur yang tak terhingga kepada Allah swt. atas Rahmat dan petunjuk-Nya sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan ikhtiar sungguh-sungguh dan melelahkan. Tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah melapangkan dada, pikiran dan waktu untuk berdiskusi atau *sharing* pengetahuan tentang penulisan tesis ini.

Tesis ini diselesaikan dengan banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya menyatakan terima kasih terlebih dahulu kepada kedua orang tua tercinta ayah Abd. Paris S,Ag dan ibu Hj. Akira yang telah memelihara dan mendidik dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

Terkhusus kepada: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Sabri Samin, M.Ag. beserta jajarannya telah memberikan pelayanan terbaik selama peneliti studi pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Dewan Promotor Prof. Hj. St. Aisyah Kara, MA,. Ph.D. dan Kopromotor Dr. Abd. Rahman R. M.Ag. yang penuh kesabaran membimbing, memotivasi dan menginspirasi dengan gaya komunikasi yang mencerahkan hati, tak lupa juga kepada Pengelola Jurusan Syari'ah Dr. H. Kasjim Salenda M.Th.I telah memberikan bimbingan dan masukan akhirnya terpilihlah judul ini.
4. Dewan Penguji pertama Dr. Kurniati, M.Hi bersedia meluangkan waktu untuk menguji hasil tesis, juga telah memberi inspirasi dan motivasi untuk terus belajar dan tidak cepat puas dengan hasil usaha yang diperoleh, juga penguji kedua Dr. M. Thahir Maloko, M.Hi bersedia untuk menguji hasil akademik, bimbingan dan masukan yang membangun sangat dibutuhkan dalam kesempurnaan tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
6. Informan yang telah meluangkan waktunya berbagi pendapat dengan mengemukakan dalil-dalil syariat sesuai kondisi sekarang. Dr. (HC) KH. Sanusi Baco Lc (NU). Dr. H. Baharuddin HS, M.Ag (NU). H. Mujahid Abd. Jabbar, Lc. M.Ag (Muhammadiyah) M. Said Abd. Shamad, Lc. (Muhammadiyah) Dr. H. Rahmat Abd. Rahman, Lc., MA. (Wahdah Islamiyah), dan Ir. H. Muh. Qasim Saguni, M.A atas kerjasama yang baik berbagi ilmu tentang wanita karir dengan penuh kekeluargaan.

7. Suami tercinta Baso Pallawagau Lc. MA. yang telah memberikan pengertian dan merelakan sedikit haknya tidak terpenuhi demi menyelesaikan tesis ini, serta ananda tersayang Assyifa Aniqah teman berjuang, terima kasih sedalam-dalamnya. Dukungan dan inspirasi membuat beban ini menjadi ringan dan lebih bermakna.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana yang telah memperlihatkan kebersamaan dalam menuntut ilmu, semoga persaudaraan ini tidak hanya sampai di sini.
9. Semua pihak tak dapat disebutkan satu persatu, semoga tercatat sebagai ladang pahala disisi Allah swt.

Semoga Tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Makassar, 20 Agustus 2016

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

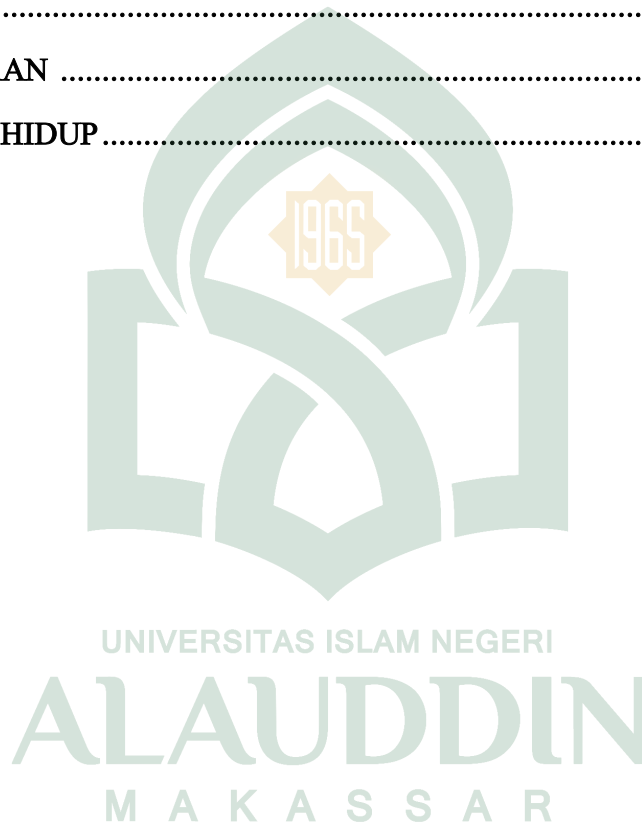
Rasna Paris

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	13
D. Kajian Penelitian Terdahulu	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
BAB II. TINJAUAN TEORETIS	
A. Konsep Wanita Karir dalam Hukum Islam	17
1. Pengertian Wanita Karir	17
2. Peran Wanita Karir dalam Islam	26
B. Peluang dan Tantangan Wanita Karir	32
C. Hak dan Kewajiban Suami Istri	31
1. Hak dan kewajiban suami istri menurut UU Nomor 1 Tahun 1974	35
2. Hak dan kewajiban suami istri menurut Islam.....	36

D. Kerangka Konseptual	38
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Sumber Data	44
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
BAB IV. PANDANGAN TOKOH AGAMA SULAWESI SELATAN	
A. Nahdhatul Ulama (Nahdatul Ulama)	47
1. Sejarah lahirnya Nahdatul Ulama (NU)	47
2. Pandangan Tokoh NU tentang Ibu Rumah Tangga yang berkarir	
a. Dr. H. Baharuddin HS M, Ag	56
b. Dr. KH. Sanusi Baco Lc	59
B. Muhammadiyah	
1. Sejarah Lahirnya Muhammadiyah	70
2. Pandangan Tokoh Muhammadiyah tentang Ibu Rumah Tangga yang berkarir.	73
a. H. Mujahid Abd. Jabbar, Lc. M.Ag	73
b. M. Said Abd. Shamad, Lc.	79
C. Wahdah Islamiyah	
1. Sejarah lahirnya Wahdah	86
2. Pandangan Tokoh Wahdah tentang Ibu Rumah Tangga yang berkarir	88
a. Dr. H. Rahmat Abd. Rahman, Lc., MA.	88
b. Ir. H. Muh. Qasim Saguni, M.A.	95

D. Analisis Pandangan Tokoh Agama Sulawesi Selatan	99
E. Relevansi Wanita Karir dalam Hukum Islam.....	103
F. Implikasi Wanita Karir terhadap Kehidupan Keluarga	105
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	110
B. Implikasi Penelitian	111
 DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ṡ	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	‘a	ي	=	Y
ذ	=	ẓ	غ	=	g			
ر	=	R	ف	=	F			
ز	=	Z	ق	=	q			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>va</i>	ā	a dan garis di atas
اِ...	<i>kasrah</i> dan <i>va</i>	ī	i dan garis di atas
اُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu‘ima*

عَدُوَّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi

hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دِیْنُ اللّٰهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمۡ فِی رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

ABSRTAK

Nama Penyusun : Rasna Paris
Nim : 80101214005
Judul Tesis : Pandangan Tokoh Agama Sulawesi Selatan tentang Wanita Karir yang berstatus Ibu Rumah Tangga

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Pendapat tokoh agama NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga; (2) Implikasi wanita karir terhadap keluarga; (3) Relevansi wanita karir dalam hukum Islam.

Penelitian ini adalah penelitian gabungan antara pustaka (*library research*) dan lapangan (*field research*), jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis eksploratif, dengan menggunakan pendekatan teologis normatif, filosofis, sosiologis, perbandingan (*comparative approach*) dan yuridis normatif. Adapun sumber data penelitian: data primer yaitu informan dan hasil wawancara. Data sekunder, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis serta literatur yang mempunyai relevansi dengan judul. Instrument penelitian adalah pedoman wawancara, tape record atau handphone, dan camera digital. Teknik pengolahan data deskriptif analisis kualitatif, teknik analisis data relevan dengan data dalam penelitian ini, yakni dengan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa tidak ada larangan bagi wanita untuk berkarir sesuai yang diinginkan dengan syarat kedudukannya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga tidak terlupakan, karena ibu adalah sekolah pertama bagi generasi-generasinya, pendapat ini berdasar dari al-Qur'an dan hadis sesuai dengan perkembangan zaman, meskipun ada yang tidak membolehkan bekerja karena melihat bahwa wanita yang sibuk di luar lebih banyak mudaratnya dibanding yang tinggal di rumah, namun semuanya dapat teratasi jika ada komunikasi harmonis. Wadah organisasi yang mereka geluti bukan menjadi dasar terbentuknya pikiran yang moderat dan ekstrim, tetapi dari sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta kehidupan pribadinya. Perbedaan tersebut dapat melahirkan pikiran yang bijak menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat yang murni.

Implikasi penelitian: (1) Tokoh Agama Sulawesi Selatan yang dimaksud dalam tesis ini adalah ulama dari tiga organisasi Islam (NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah), mengemukakan alasan melalui dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis serta kaidah usul fikih yang menerima perubahan hukum karena berubahannya waktu dan kondisi. (2) Peran wanita dalam masyarakat sosial memberi pengaruh yang signifikan baik dalam bidang pendidikan, sosial dan politik. oleh karenanya melihat kondisi masyarakat saat ini, maka wanita tidak dianjurkan berdiam diri di rumah jika mempunyai kapabilitas, dengan tetap memperhatikan tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri dalam keluarga.

ABSTRACT

Name : Rasna Paris
Student's Reg. No. : 80101214005
Thesis Title : South Sulawesi Religious Leaders' Views on Housewife Career Women

The aims of the study were to determine: (1) the religious leaders' views of NU, Muhammadiyah and Wahdah Islamiyah on career women who were housewives as well, (2) the implications of career women on their family. (3) Relevance of career women in Islam.

The study was a combination of library and field research. It was an exploratory analytic descriptive study, using the approaches of normative theological, philosophical, sociological, comparative, and juridical normative. The primary data sources were the informants and interview results, while the secondary data sources were from al-Qur'an verses and the *hadiths*, as well as the literature related to career women. Research instruments employed were the researcher herself, interview guide, tape recorder or mobile phone, and digital camera. The data were then analyzed qualitatively using content analysis.

The study revealed that the South Sulawesi religious leaders argued that career women were not banned as long as they did not ignore their roles and positions as wives and housewives as mothers was the first school of their generations. This view was definitely based on the Qur'an and *hadiths* suited with the current situation, even though there were some who did not allow women to work as they observed that career women got more harm than those who stayed at home. This, however, could be resolved when harmonious communication was existed. Some organizations that they had been involved in were not the basis for their moderate and extreme point of views. It was, however, from a different perspective in interpreting the al-Qur'an verses and *hadiths*, as well as their personal lives. The existence of these differences can produce a wise mind to face the evolving times without abandoning the values of pure *shari'a*.

Some implications of the study were: (1) South Sulawesi religious leaders referred to in this thesis were scholars from the three organizations (NU, Muhammadiyah, and Wahdah Islamiyah) which had major influences in the community. Stating the reasons through the arguments of al-Quran and *hadith* and *fiqh* rules who accepted changes to the law because of the changing times and conditions. (2) The role of women in a civil society gave a significant influence both in the field of education, social, and politic. Therefore, by looking at the current state of society, the women cannot just sit at home if they had the capability without ignoring their responsibilities as mothers and wives in their family.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan dunia dan pengalaman menyajikan hal yang berbeda untuk perempuan. Jaminan untuk sukses secara finansial, diakui eksistensinya dan menyangkal predikat mandiri mengharuskan perempuan menjemput impian dengan belajar kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, untuk memperoleh pekerjaan yang prestise dan mendapat posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan. Hal ini selanjutnya memberikan predikat kepada wanita yang memiliki pekerjaan dengan gelar “wanita karir”.

Zaman modern seperti sekarang semua jenis pekerjaan bisa digeluti oleh kaum Hawa, dari pekerjaan yang mengarahkan pemikiran sampai pekerjaan yang menggunakan otot, di sisi lain ada wanita yang ingin menjadi ibu rumah tangga, tetapi ketika masalah finansial menghadang kelangsungan hidup, mengharuskan wanita ikut mengais rezeki dengan segala upaya menjadikannya keluar rumah untuk bekerja. Tidak mengherankan jika sekarang banyak ditemui sopir taxi perempuan, tukang ojek perempuan bahkan kuli bangunanpun menjadi profesi wanita.

Salah seorang ulama kontemporer Muhammad al-Gazāli sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa: “Kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun yang lalu, maka kita akan menemukan wanita menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh wanita-wanita di kelima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan keadaan perempuan-perempuan barat dewasa ini. Asal saja kebebasan dalam berpakaian serta

pergaulan tidak dijadikan bahan perbandingan.¹ Menurut M. Quraish Shihab², wanita diciptakan untuk mendampingi laki-laki begitupun sebaliknya untuk melindungi wanita. Wanita baik untuk mendampingi laki-laki yang baik sebagaimana laki-laki baik mendampingi wanita yang baik untuk saling tolong menolong dan melengkapi, karena ciptaan Allah swt. sempurna dalam potensinya saat mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari ciptaan itu. Allah mengetahui kebutuhan laki-laki dan wanita serta yang terbaik sesuai dengan kodrat masing-masing, Dia memberi petunjuk untuk tercapainya harapan keduanya antara lain ketentraman hidup.

Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa karir berasal dari kata “karier” (Belanda) yang berarti pertama: perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan, kedua: pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.³ Selain itu kata karir selalu dihubungkan dengan tingkat atau jenis pekerjaan seseorang. Wanita karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha dan perusahaan).⁴

Sebelum datangnya Islam, kedudukan wanita sangatlah rendah terutama di lingkungan bangsa Arab, mereka tidak menghendaki kelahiran wanita karena dianggap sebagai lambang kelemahan dan kesialan. Di antara mereka ada yang

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 269.

²M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias lama sampai Bias baru* (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. vii.

³S.C. Utami Munandar, *Wanita Karir Tantangan dan Peluang*, “Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan” (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 301.

⁴Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Press, 1991), h. 1125.

mengubur bayi perempuannya hidup-hidup, sementara yang lain membiarkannya tetap hidup, namun dalam kehidupan yang hina tanpa dihargai eksistensinya.⁵

Islam telah berhasil melepaskan masyarakat dan wanita dari belenggu dan pasungan jahiliyah dengan sangat fantastis dan dalam jangka waktu yang sangat singkat hancur berkeping-keping. Islam telah menyingkap kabut gelap yang menghadang gerak dan aktifitas wanita yang berlangsung ratusan tahun. Sejak permulaan Islam telah mendasarkan gerakannya atas dasar fitrah manusia. Oleh karenanya terjadilah satu kemenangan dan gerakan revolusi dunia yang begitu mengagumkan.⁶

Kehadiran Islam telah mengangkat derajat manusia, tidak ada perbedaan dalam posisinya sebagai laki-laki dan perempuan, semua berbaur menjadi satu memiliki tanggung jawab yang sama, persamaan-persamaan tersebut membuktikan bahwa hak dan kewajiban wanita dan laki-laki dihadapan Allah swt. tidak ada perbedaan kecuali tingkatan taqwa.

Umumnya wanita karir adalah wanita yang bekerja untuk mengaktualisasikan kemampuannya di wilayah publik. Manusia merupakan makhluk hidup yang di antara tabiatnya adalah berpikir dan bekerja. Sesungguhnya Allah menjadikan manusia agar mereka beramal tanpa membedakan status dan jenis kelaminnya. Selain itu wanita adalah manusia, dan Islam tidak pernah mengabaikan separuh anggota masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam menciptakan suatu hubungan kemasyarakatan yang harmonis.

⁵Shaleh bin Fauzan, *Sentuhan Nilai Kefikihan untuk Wanita Beriman*, terj. Rahmat al-Arifin, (Cet. Departemen Urusan Ke-Islaman, Wakaf, Dakwah dan Pengarahan: 1423 H), h. 6.

⁶Shalah Qazan, *Nahwa Fikrīn Nisā'i Haraky Munādzim*, terj. Samson Rahman, *Menuju Gerakan Muslimah Modern* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 32.

Perubahan kondisi sosial yang begitu cepat berimplikasi pada banyak hal termasuk kondisi ekonomi dalam suatu keluarga yang kemudian menuntut seorang wanita untuk ikut bekerja. Selain itu ada pula yang beralasan bahwa dengan bekerja mereka bisa mengisi waktu luang mereka dengan sesuatu yang bermanfaat dan berguna. Masyarakat sendiri terkadang memerlukan tenaga dan keahlian wanita, seperti dalam membantu proses persalinan, mengobati dan merawat wanita yang sakit, mengajar anak-anak putri, dan kegiatan-kegiatan lain yang memerlukan tenaga khusus wanita.

Keterlibatan seorang wanita dalam masyarakat menuai banyak pendapat, ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan, sebagian ulama mengambil pelajaran dari istri-istri Rasulullah saw. Seperti Khadijah yang merupakan seorang wanita aktif dalam dunia bisnis, begitupun Aisyah aktif dalam masyarakat.

Keadaan sekarang banyak wanita mengambil peran publik dan sosial. Fenomena ini diklaim sebagai simbol *equality* (keadilan) antara laki-laki dan perempuan, bahkan tidak sedikit dari pihak wanita menuntut keadilan dan persamaan hak di segala bidang. Tetapi agama masih sering dijadikan dalil untuk menekan laju konsep kesetaraan jender (*gender equality*), dan memarginalkan peran wanita dalam bidang-bidang yang bersinggungan dengan publik.⁷

Ada persoalan yang muncul dalam fikih ketika seorang istri harus bekerja di luar rumah dan meninggalkan keluarganya. Para ahli fikih sepakat apabila itu terjadi, dia (istri) haruslah mendapat izin dari suaminya. Dia tidak boleh meninggalkan suaminya begitu saja. Pelanggaran atas kewajiban ini dapat dipandang sebagai *nusyūz*

⁷Halimah, *Konsep Relasi Jender dalam Tafsīr Fī Zilāl al-Qurʾan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 115.

(tidak taat/tidak setia). *Nusyūz* dapat mengakibatkan hilangnya hak nafkah bagi istri, kecuali jika nafkah yang diberikan oleh suami benar-benar tidak mencukupi kebutuhannya.⁸

Menurut para ahli fikih klasik, seorang istri diperbolehkan meninggalkan rumah, meskipun tanpa izin suaminya. Ibn Hajar al-Haitami ketika diminta fatwanya mengenai istri yang ingin belajar, bekerja, dan sebagainya, apakah dia boleh keluar rumah tanpa izin suaminya, menjawab: Ya, dia boleh keluar rumah tanpa izin suaminya untuk kondisi-kondisi yang darurat, seperti takut rumahnya roboh, kebakaran, tenggelam, takut terhadap musuh atau untuk keperluan mencari nafkah karena suami tidak memberikannya dengan cukup atau juga karena keperluan keagamaan, seperti *istiftā* (belajar, bertanya tentang hukum-hukum agama), dan semacamnya.⁹ Namun ada juga beberapa pendapat yang mengharuskan wanita berdiam di rumahnya sebagaimana QS al-Ahzāb/33: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya

⁸Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2012), h. 171.

⁹Ibn Hajar al-Haitāmi, *Al-Fatāwā al-Kubrā al-Fiqhiyyah*, juz IV (Bāirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1983), h. 205.

Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.¹⁰

Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat tersebut mengemukakan bahwa para mufasir berbeda pendapat terutama mengenai kata وَقَرْنَ yang menjadi kata kunci ayat ini. Ulama Madinah dan sebagian ulama Kufah membacanya sebagai “*waqarna*” berarti “tinggallah di rumah kalian dan tetaplah berada di sana”. Sementara ulama-ulama Basrah dan sebagian ulama Kufah membaca “*waqirna*” berarti tinggallah di rumah kalian dengan tenang dan hormat. Kata وَقَرْنَ dapat dibaca “*waqarna*” atau “*waqirna*”.¹¹

Pendapat kedua ini didukung oleh Ibn Kaşir dan Jalal al-Dīn al-Suyūṭī.¹² Jika dibaca model pertama, diberi fathah pada huruf *qāf*, maka dengan tegas wanita diserukan untuk menetap di rumah. Kalau dibaca model kedua, baris kasrah pada huruf *qāf* maka wanita diserukan untuk bersenang-senang tinggal di rumah. Menurut Nawāwī al-Jāwī al-Bantani mengatakan bahwa: Pengertian pertama terkesan lebih tegas dari pada pengertian kedua. Kebanyakan kitab tafsir memperkenalkan bacaan versi pertama dengan penekanan kepada wanita untuk menetap di dalam rumah.

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an, 2012), h. 422.

¹¹Al-Jābarī, *Tafsīr al-Jalālaīn* dalam Nasarudin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010), h. 144. Dikemukakan dua jenis *qirā'ah*. Pertama, “*waqarna*” dengan baris *fathah* pada huruf *qāf*, berarti menetaplah di dalam rumah kalian (واقررن في بيوتكن) lalu huruf “ra” pertama dibuang sebagaimana yang terjadi pada (فطللتم تفكهون) dalam surah al-Wāqī'ah ayat 65, yang juga huruf “lam” pertama dibuang.

¹²Lihat, *Tafsīr al-Ṭabarī*, jilid XXII, h. 2-3; Lihat juga, Jalāl al- Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālaīn*, juz II, h.108; Bandingkan dengan pendapat al-Mawdūdī sebagaimana yang diungkapkan M. Quraish Shihab dalam “*Konsep Perempuan Menurut al-Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam*” dalam, Lies M. Marcoes dan Johan Hendrik Meuleman, *Perempuan Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Konstekstual*, (Jakarta: INIS, 1993), h. 8.

Contoh kitab tafsir tersebut antara lain, *Tafsīr al-Munīr*,¹³ Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī dalam *Tafsīr al-Marāḡī*,¹⁴ dan tidak terkecuali kitab tafsir kontemporer seperti *al-Asas fī al-Tafsīr li Fayd al-Hawā*.¹⁵ Sebenarnya redaksi ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw, tetapi para wanita selain mereka juga dicakup dalam perintah tersebut.

Hal ini disebabkan karena istri-istri Nabi Muhammad saw. adalah Ummu al-Mu'minīn (ibu orang-orang Mukmin) yang menjadi teladan bagi seluruh perempuan Muslim. Sebab itu, perintah kepada istri Nabi Muhammad saw. juga bermakna perintah kepada seluruh wanita muslimah. Selanjutnya, al-Qurṭūbī menegaskan bahwa: Wanita hanya boleh keluar rumah apabila dalam keadaan darurat¹⁶. Darurat dimaksudkan di sini adalah keadaan yang mengharuskan seorang wanita keluar rumah.

Berbeda lagi dengan ungkapan Sayyid Quṭb, bahwa makna dari kata *waqara-yaqrau* adalah berat dan menetap. Namun, bukanlah makna mereka harus menetap selamanya, dan tidak boleh keluar rumah sama sekali. Tetapi yang dimaksudkan adalah isyarat bahwa rumah mereka adalah pondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka sedangkan yang lain adalah sekunder, tempat mereka seharusnya tidak merasa berat berpisah dan harus menetap di dalamnya. Tempat-tempat sekunder itu hanyalah untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan kadarnya dan waktu dibutuhkannya.¹⁷

¹³Nawawī al-Jāwī al-Bantānī, *Mar'ah al-Labīd Tafsīr al-Munīr*, juz II (Bāirūt: Dār al-Fikr, 1981), h. 183.

¹⁴Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, juz VIII (Misr: Matba'ah Muṣṭafā al-Babel al-Halabī Waulāduh, 1946) h. 7.

¹⁵Faid al-Hawā, *al-Asas fī al-Tafsīr*, juz VIII (Misr: Dār al-Salām, 1999), h. 4435.

¹⁶Al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid I (Bāirūt: Muassasah al-Risālah, 2006), h. 15.

¹⁷Al-Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'an*, juz V (Kairo: Dār al-Syurūq, 1987), h. 2859.

Yūsuf Qaradāwī dalam bukunya “*Fiqih Wanita*” berpendapat bahwa wanita boleh bekerja karena tidak ada *naṣ* syara’ yang *ṣahīḥ* riwayatnya dan *ṣarīḥ* petunjuknya. Namun ada syarat yang harus terpenuhi wanita jika ingin bekerja yaitu:

1. Pekerjaan itu di syariatkan, tidak haram dan tidak mendatangkan yang haram.
2. Memenuhi adab wanita muslimah ketika keluar rumah, dalam berpakaian, berjalan, berbicara dan melakukan gerak-gerik.
3. Pekerjaan tersebut tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban lain, seperti kewajiban utamanya terhadap suami dan anaknya.¹⁸

Hadis Nabi Muhammad saw. yang dapat dijadikan rujukan terhadap peluang untuk bekerja adalah sebagai berikut:

عن سالم عن أبيه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفَ (رواه البيهقي)¹⁹

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyukai hamba mukmin yang berusaha”. (HR. al-Baihaqī).

Menurut Nasarudin Umar²⁰, Hadis ini ditujukan bukan hanya bagi laki-laki melainkan juga termasuk perempuan. Dalam usaha lain juga dikenal Sahabat Nabi Muhammad saw. yang bernama Ummi Mubashir (bercocok tanam/menanam korma) lewat hadis Nabi Muhammad saw berikut ini:

عَنْ جَابِرٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مُبَاشِيرٍ الْأَنْصَارِي فِي نَخْلٍ لَهَا فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ غَرَسَ هَذَا الْخَلَّ؟ أَمْسَلِمَ أَمْ كَافِرٌ؟

¹⁸Yūsuf Qaradāwī, *Fiqih wanita* (Bandung: Jabal, 2007), h.132-134.

¹⁹Al-Baihaqī, *Sya’bu al-Imān*, juz II (Bāirūt. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1410 H), h. 88.

²⁰Nasarudin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua*, h. 151.

فَقَالَتْ بَلْ مُسْلِمٌ فَقَالَ: لَا يَغْرِسُ مُسْلِمًا غَرْسًا لَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)²¹

Artinya:

“Diriwayatkan oleh Jabir dikatakan bahwa Nabi Saw. bertemu Ummu Mubāshir perempuan Ansār di kebun kurma miliknya. Lalu Nabi berkata kepadanya, “Siapa yang menanam pohon kurma ini, orang Islam atau orang kafir?” Ummi Mubāshir berkata, “Orang Islam”. Rasulullah bersabda, “Tidaklah sorang Muslim menanam tumbuh-tumbuhan lalu hasilnya dimakan oleh manusia, hewan atau sesuatu yang lain kecuali hal itu menjadi sedekah bagi yang menanamnya.” (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa wanita tidak dilarang untuk berkarir sebagaimana hadis pertama menunjukkan laki-laki dan wanita berhak untuk bekerja begitupula hadis kedua Ummu Mubāsyir yang bercocok tanam. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa wanita harus mendapatkan izin dari walinya, yaitu ayah atau suaminya, keluar bersama mahramnya, tidak bercampur baur dengan kaum laki-laki, atau melakukan khalwat dengan laki-laki yang bukan mahramnya.²²

Ulama Hanafiyyah, jika ia bekerja tanpa rida suami maka tidak wajib diberi nafkah, tetapi jika ia bekerja dengan ridanya, nafkah tetap wajib. Rida suami pada suatu waktu tidak otomatis menjadi keridaan di setiap waktu dan tempat, baginya boleh mencegah istri. Jika tidak taat, maka dia tergolong *nusyūz* dan gugur nafkahnya.²³

Seorang wanita berkewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anaknya sebaik mungkin. Dengan demikian, kegiatan profesi tidak boleh menghalangi

²¹Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz III (Riyāḍ: Baīt Afkār al-Dauliyyah, 1998), h. 1188.

²²Mutawalli al-Sya’rawī, *Fiqh Mar’ah al-Muslimah* terj. Yesi h dan M. Basyaruddin, (Jakarta: Amzah, 2005), h.141.

²³Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* terj. Abdul Majid Khon (Jakarta: Amzah, 2009), h. 216.

pelaksanaan tanggungjawab ini. Bagaimanapun, urusan rumah tangga dan anak-anak merupakan tanggungjawab utama wanita yang sudah berkeluarga.²⁴ Allah swt berfirman QS al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.²⁵

Suami, istri dan anak-anak sama-sama berhak mendapatkan tempat tinggal yang tenang dan indah. Di dalamnya semua pihak dapat menikmati ketenangan, ketentraman, dan rasa akrab serta menyatu dalam keluarga, di samping perhatian dan kasih sayang, seharusnya menemukan ketenangan jiwa dan kepuasan batin di dalam rumahnya, dalam gelora cinta dan rasa kasih sayang bersama istrinya. Dengan ikut berkecimpungnya seorang ibu rumah tangga dalam karir tentu akan menggeser tanggungjawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga, dalam hal ini ulama kontemporer dan ulama klasik banyak melahirkan pendapat yang berbeda karena berbeda sudut pandang dalam melihat posisi seorang ibu rumah tangga.

Ulama oleh orang bugis disebut sebagai *gurutta* yang berasal dari kata guru (mendapatkan tambahan “ta”) sama artinya dengan guru dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah berarti “guru kita”. Kata guru sendiri berasal dari bahasa Sansekerta

²⁴Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrīru al-Mar’ah fī ‘Ashri al-Risālah*, terj. Chairul Halim, *Kebebasan Wanita*, Jilid II (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 423.

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 406.

yang berarti pengajar agama (*religious teacher*) dari kalangan Brahma dalam Agama Hindu yang sejajar dengan kata Pendeta dalam Kristen dan Muftih atau Syekh dalam Islam.²⁶ Terlepas dari definisi ulama yang disebut sebagai *gurutta* di kalangan masyarakat bugis, ulama di Sulawesi Selatan sendiri terdiri dari berbagai organisasi Islam yang besar, yaitu NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah yang berkembang di masyarakat. Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat terkadang yang menjadi rujukan adalah tokoh dari tiga organisasi Islam tersebut, dengan memberikan pandangan yang berbeda dalam memaknai dalil sehingga memberikan definisi yang berbeda pula dalam masyarakat.

Kondisi yang telah diuraikan tersebut memberikan motivasi kepada penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang wanita karir jika merangkap sebagai ibu rumah tangga, ibu yang seharusnya menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya keluar rumah bekerja dan mengabaikan kewajibannya sebagai ibu.

B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul “Pandangan Tokoh Agama Sulawesi Selatan tentang Wanita Karir yang berstatus Ibu Rumah Tangga” (Studi pendapat NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah). Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa istilah yang terdapat dalam judul agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud dari penelitian ini.

Wanita Karir terdiri dari dua kata, yakni wanita dan karir. Kata wanita adalah perempuan dewasa, sedangkan karir adalah wanita yang berkecimpung dalam

²⁶Max Weber, *The Sociology of Religion* dalam Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis* (Cet; I. Makassar: Indobis, 2008), h. 177.

kegiatan profesi (usaha, perkantoran dsb)²⁷. Jadi bisa dikatakan bahwa wanita karir adalah wanita yang banyak menyibukkan diri bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan finansial, dan menyalurkan kapabilitasnya dalam masyarakat serta bermanfaat bagi sesamanya.

Tokoh Agama berasal dari dua kata, tokoh dan Agama. Tokoh adalah keteladanan pemimpin yang baik yang dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat baiknya.²⁸ Agama adalah ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungan.²⁹ Tokoh agama adalah orang yang bisa dijadikan panutan, dapat diteladani karena sifat-sifatnya, yang dia sampaikan sejalan dengan yang dikerjakan.

Ibu Rumah Tangga, adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri atau ibu yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga, tidak bekerja di kantor.³⁰

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah menentukan informan dari tiga organisasi Islam di Makassar yaitu NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pendapat mereka tentang Wanita Karir yang berstatus Ibu Rumah Tangga, jawaban-jawaban tersebut

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1556.

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1476.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 15.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 516.

akan menjadi rujukan ketika wanita memutuskan untuk berkarir, selanjutnya dibandingkan, dianalisis dan dikritisi.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, peneliti memformulasikan rumusan masalah berdasarkan pokok masalah, yakni: “Bagaimana Pandangan Tokoh Agama Sulawesi Selatan tentang Ibu Rumah Tangga yang berkarir” Agar permasalahan yang dibahas lebih fokus, maka dirumuskan sub masalah sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana pandangan Tokoh Agama NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah tentang Ibu Rumah Tangga yang berkarir?
2. Bagaimana Implikasi Wanita Karir terhadap kehidupan keluarga?
3. Bagaimana Relevansi Wanita Karir dalam Hukum Islam?

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang wanita karir sampai sekarang masih menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat, melihat kondisi sekarang setiap sudut ditemui perempuan bekerja, duduk di parlemen menjadi pemimpin perusahaan, bahkan Indonesia pernah dipimpin oleh seorang tokoh perempuan, membuahkan pendapat yang pro dan kontra. Terlepas dari term ini, penelitian-penelitian tentang wanita karir secara umum begitu melimpah baik karya dari luar ataupun dari dalam negeri, begitupula ormas-ormas yang ada di Sulawesi Selatan masing-masing punya pandangan terhadap ibu rumah tangga yang berkarir disertai dengan dalil yang menopang pendapat mereka. Ada beberapa kajian yang relevan dengan tesis yang penulis kaji diantaranya:

1. Muhammad Haitsam Al-Khayyat “*Problematika Muslimah di Era Modern*” dalam Bab, Persamaan Hak Laki-laki dan Perempuan mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam kawasan umum dan khusus karena sesungguhnya kadar tanggung jawab laki-laki mukmin dan perempuan mukminah itu sama, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kisah dalam al-Qur’an, supaya kita mengambil perumpamaan dan pelajaran.³¹
2. Abdul Halim Abu Syaqqah “*Kebebasan Wanita*” pada Bab I “Dalil Para Penentang Keikutsertaan Wanita dalam Kehidupan Sosial dan Pertemuannya dengan laki-laki” mengemukakan berbagai macam dalil yang menentang wanita untuk tidak ikut andil dalam masyarakat seperti terdapat dalam QS al-Ahzāb/33: 33. Yang menganjurkan untuk tetap tinggal di rumah beserta dengan sanggahan terhadap pendapat ini.³²
3. Noer Huda Noor dalam penelitian disertasinya yang berjudul “*Analisa Kritis Terhadap Pemahaman Bias Gender dalam Ayat-ayat Al-Qur’an*”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur’an mengandung pesan moral universal yang diturunkan Allah swt. kepada manusia tanpa membedakan suku, bangsa, agama, golongan, dan keturunan terlebih lagi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.
4. Nur Syamsiah dalam penelitian disertasinya yang berjudul “*Bias Gender dalam Kekuasaan*” (Studi Kritis tentang Penerapan Gender dalam Paradigma

³¹Muhammad Haitsam Al-Khayyath, *Al-Mar’ah al-Muslimah Wa Qaḍāyā Al-‘Aṣr*, terj. Salafuddin Asmu’i, *Problematika Muslimah di Era Modern* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 38.

³²Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrīru al-Mar’ah fī ‘Aṣri al-Risālah* terj. Chairul Halim, *Kebebasan Wanita*, Jilid III (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 20.

Pendidikan Islam). Hasil penelitiannya menyimpulkan dalam bidang pendidikan, poin ke tiga bahwa pemberdayaan dibidang ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga terutama dalam kegiatan industri rumah tangga (*home industry*), dengan demikian akan menghilangkan ketergantungan ekonomi kepada laki-laki, karena salah satu terjadinya marginalisasi pada perempuan adalah ketergantungan ekonomi keluarga kepada laki-laki.

5. Sitti Aisyah Abbas dalam penelitian disertasinya yang berjudul “*Pemahaman Konsep Gender Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Tanggungjawab Pendidikan Anak Wanita Karir pada Perguruan Tinggi di Kota Makassar*” mengemukakan bahwa kemitraan Gender dalam keluarga wanita karir pada perguruan tinggi di kota Makassar antara ayah, ibu dan anak mencerminkan transparansi, akuntabilitas dan *good governance* ditingkat keluarga. Relasi kemitraan Gender tidak bersifat vertikal (hirarkis) yang cenderung menumbuhkan sikap otoriter, tetapi bersifat *companionship* yaitu hubungan yang horizontal (tidak hierarkis) antar anggota keluarga. Dalam relasi horizontal ini lebih memungkinkan peran yang seimbang antara laki-laki (ayah/suami dan anak laki-laki) dan perempuan (ibu/istri dan anak perempuan).
6. Zaenab Abdullah dalam penelitian Tesisnya yang berjudul “*Jihad Perempuan dalam Perspektif Hadis* (Kajian tentang Jihad dalam Ibadah Haji, Rumah Tangga dan Medan Perang). Jihad perempuan dalam rumah tangga adalah berbakti dalam rumah sebagaimana Islam mewajibkan istri mentaati suami, jika perintahnya tidak bertentangan dengan Islam, serta cara mendidik dan

membesarkan anak-anaknya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ‘Āisyah yang memerintahkan perempuan-perempuan Islam agar menetap di rumah, hadis ini relevan dengan QS Al-Ahzāb/33 : 33.

Kajian penelitian terdahulu mempunyai perbedaan dengan tesis yang peneliti akan kaji, peneliti akan lebih fokus pada pandangan Tokoh Agama NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah mengenai wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga, sejauh ini belum ditemukan perbedaan pandangan mereka mengenai hal tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka dapat dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pendapat tokoh agama NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga.
- b. Mengetahui implikasi wanita karir terhadap kehidupan keluarga.
- c. Mengetahui relevansi wanita karir dalam hukum Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini akan menambah kekayaan khazanah keilmuan Islam terutama berkaitan dengan masalah wanita karir. Diharapkan dengan kekayaan akademis ini, wanita akan mengambil langkah-langkah yang ditawarkan oleh ulama ketika mengharuskan dirinya bekerja di luar rumah, di samping itu mengetahui batasan-batasan yang seharusnya tidak dilanggar ketika memutuskan untuk bekerja.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Konsep Wanita Karir dalam Hukum Islam*

1. Pengertian Wanita Karir

Kata wanita dalam bahasa al-Qur'an tidak hanya satu term saja, tetapi terbilang adanya, ada yang bermakna tunggal, ada pula yang terkait status, fungsi serta sifat wanita, sebagaimana kata *امْرَأَة* disebutkan dalam QS al-Nisā'/4: 128. terkait dengan status pernikahan (istri).

وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا...

Terjemahnya:

“Dan jika seorang perempuan khawatir akan *nusyūz* atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya...”¹

Kata *امْرَأَة* atau *مَرْأَة* (*mar'ah*) berasal dari kata *مَرَأَ* yang berarti baik bermanfaat, kemudian ditafsirkan (mengalami perubahan bentuk) menjadi *امْرَأَة* - *إِمْرَأَة* - *مَرَأَة*². Di dalam philologi Arab dikatakan, bahwa setiap kata yang bertemu dengan kata lain dalam rumpun yang sama dan berdekatan, maka pada umumnya mengandung arti yang semakna atau makna yang berdekatan atau sejalan. Dari sini ahli bahasa memberi

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an, 2012) h. 99.

²Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz V (al-Qāhirah: Muṣṭafā al-Bāb al-Halāby wa Syarikah, 1972), h. 315

makna bahwa wanita merupakan cerminan atau panutan dalam Islam, menyangkut sifat hidupnya, tingkah laku, kepribadian dan sebagainya.³

Pergulatan hidup di zaman kapitalis memaksa kaum wanita keluar dari sarangnya dan melepas tabir kodratnya. Ada yang memang dengan terpaksa bekerja untuk menambah penghasilan keluarga atau malah menjadi tulang punggung keluarga, atau sekedar menunjukkan eksistensinya, bisa melakukan apa saja yang dilakukan pria. Dalihnya kesetaraan gender.⁴

Pembahasan tentang wanita selalu menarik untuk dibahas, ketika kebebasan wanita dibahas maka tidak terlepas dari gender yang merupakan sebuah konsep sosio-kultural yang membedakan maskulin dan feminine. Dari konsep ini masyarakat mengkonstruksi sifat tertentu yang melekat pada laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki bersifat keras, kuat dan rasional sedangkan perempuan bersifat lembut, lemah dan emosional. Atas dasar inilah maka pada umumnya masyarakat memandang bahwa peran yang diharapkan laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki diharapkan menjadi sosok kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah, sedangkan perempuan bertugas dengan urusan domestik seperti mengelola rumah tangga dan mengurus anak. Pembagian peran ini cenderung menjadikan wanita ter subordinasi oleh laki-laki, yang bahkan berdampak pada ketidakadilan seperti marginalisasi, stereotype, dan bahkan kekerasan.

Wanita berkarir dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai wanita dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan profesi.⁵ Fenomena wanita bekerja

³Lihat Serial Media Dakwah, *Liku-liku Wanita*, No. 90, Jakarta, 1981, h. 1353.

⁴Sayiq Hasyim, *Menakar Harga Perempuan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 133.

⁵Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 540.

sebenarnya bukan hal baru di tengah masyarakat, melainkan telah ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, sebenarnya banyak wanita yang memiliki pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya, mengelola sawah, membuka warung di rumah, atau usaha lainnya. Sebagian besar masyarakat masih beranggapan bahwa wanita dengan pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak termasuk kategori wanita karir melainkan bekerja secara otodidak. Hal ini disebabkan karena persepsi masyarakat tentang kerja atau karir adalah identik dengan kerja kantoran. Padahal dimanapun dan kapanpun orang itu bekerja, bisa disebut dengan bekerja atau berkarir, tidak semata-mata dilihat berapa gaji dan waktu bekerjanya saja.

Peran ganda sebagai ibu rumah tangga yang dibebani tanggungjawab lebih berat seperti mencuci, menyapu, memasak dan mengatur keuangan keluarga. Padahal disisi lain wanita juga berusaha untuk mencari penghasilan keluarga dengan bekerja. Kondisi ini diperkuat dengan pandangan masyarakat bahwa pekerjaan wanita adalah semua pekerjaan domestik yang dianggap lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki di wilayah publik, sehingga pekerjaan wanita bukan pekerjaan utama dan menyebabkan upahnya lebih rendah, apalagi pekerjaan domestik wanita dalam keluarga mereka tidak pernah dibayar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya modernisasi diberbagai bidang, banyak merubah pola gerak dan aktifitas kaum wanita dan turut memengaruhi ideologi dan pemikiran serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang dahulu biasa mereka lakoni. Jika dahulu wanita hanya tinggal di rumah dan hanya mengurus pekerjaan domestik, maka sekarang wanita sudah banyak yang berkarir dan mandiri dari segi ekonomi. Peran-peran dalam area domestik tersebut memang semestinya

tidak dibakukan lagi, alasannya para kaum wanita saat ini lebih kritis dalam menuntut dan menyuarakan apa-apa yang menjadi haknya, termasuk juga hak untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan politik. Bahkan sekarang ini posisi wanita dalam kanca perpolitikan mendapat apresiasi yang cukup dari masyarakat bahkan banyak pula wanita yang mengenyam pendidikan tinggi dan menduduki jabatan-jabatan yang strategis dalam pemerintah.⁶

Ajaran Islam memandang manusia sebagai ‘*abdullāh* maupun *khalifallāh*, tidak mendikotomikan antara laki-laki dan perempuan. Martabat antara kedua jenis kelamin itu sama, baik dalam tanggung jawab, prestasi ibadah, maupun soal hak yang berkaitan dengan kehidupan.⁷ Demikian pula halnya antara laki-laki dan wanita wajib terlibat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mapan demi tercapainya keluarga yang *sakīnah mawaddah warahmah*. Hal lain yang perlu ditekankan sebagaimana yang dikemukakan Musda Mulia bahwa konsep dan kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan dalam keluarga sesuai normatifisme Islam secara teologis, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menghilangkan tugas dan tanggung jawab domestik kaum perempuan, baik dalam perannya sebagai seorang istri dan ratu rumah tangga dalam lingkungan keluarga, maupun ibu yang diberi amanah untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya yang sejahtera, baik dalam arti material maupun moral spiritual.⁸

Menurut perspektif Islam, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan mendapat perhatian khusus. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ajaran Islam itu

⁶Cahyadi Takariawan, *Fiqh Politik Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Tiga Lentera Utama. 2002), h. 8.

⁷Salmah Intan, *Sorotan Terhadap Gender dan Kontroversi Kepemimpinan Perempuan* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 25.

⁸Siti Musda Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender* (Cet. II; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003), h. 85.

sendiri yang memberi dorongan kepada perempuan untuk lebih maju dan tampil sebagai pemimpin bukan saja di rumah tetapi disemua ranah publik sebagaimana profil figur wanita Ratu Balqis yang berhasil memimpin negara *superpower* (*'arsyun 'azīm*) yang di jelaskan dalam QS al-Naml/27: 23.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.”⁹

Kepemimpinan Ratu Balqis yang tergambar dalam al-Qur'an, secara bijaksana memerintah kaumnya dengan mendahulukan musyawarah ketika ada persoalan, memberikan gambaran untuk menjadikannya sebagai dalil bahwa perempuan bisa saja menjadi pemimpin negara.

Menurut Ahmad Zahra Al-Hasany MA, Islam hadir dengan seperangkat aturan yang jelas tentang laki-laki dan perempuan. Islam telah memberikan hak-hak kepada kaum perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki, selain mengizinkan wanita menangani pertanian, industri, dan perdagangan juga mengurus dan mengembangkan usaha yang dimilikinya. Islam membolehkan wanita bergerak dalam masalah pengadilan, memilih penguasa, berpolitik, ekonomi, dan lain sebagainya. Namun Islam juga tidak mengabaikan peran wanita sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai penanggungjawab dengan semua yang ada dalam rumahnya.¹⁰

Melihat dari fenomena sosial, peneliti mencoba melihat permasalahan yang ada di dalam masyarakat tersebut dengan menggunakan teori feminisme liberal

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 379.

¹⁰Ahmad Zahra Al-Hasany, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 258.

sebagai kajian dalam menganalisa masalah yang terjadi didalam masyarakat. Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, karena perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan wanita. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi wanita membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

Peneliti disini berusaha untuk memahami dan menafsirkan perbedaan gender maupun peran yang telah terkonstruksi oleh masyarakat. Feminisme ini pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonecraft dalam tulisannya *A Vindication of the Rights Women* (feminis liberal abad ke-18) dan John Stuart Mill dalam tulisannya *The Subjection of Women* (feminis abad ke 19), kemudian Betty Friedan dalam tulisannya *The Feminine Mystique dan The Second Stage*. Penekanan mereka bahwa subordinasi wanita itu berakar dalam keterbatasan hukum dan adat, yang menghalangi wanita untuk masuk ke lingkungan publik. Masyarakat beranggapan bahwa wanita karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik.

Anggapan tersebut disangkal oleh feminisme liberal yang mendasarkan pemikirannya pada konsep liberal tentang hakikat manusia yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia, seperti rasionalitas yang mempunyai 2 aspek yaitu: moralitas pembuat

¹¹Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 56.

keputusan yang otonom dan prudentialitas pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Manusia, wanita dan pria, diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Menurut J.S Mill dan Harriet Taylor-Mill (suami-istri) 100 tahun kemudian berpendapat agar persamaan antara pria dan wanita tercapai, wanita tidak hanya harus diberi kesempatan yang sama dalam pendidikan, tetapi perlu pula berperan serta dalam kegiatan ekonomi dan mempunyai hak sipil sama seperti pria. Hal ini dikemukakan sebab menurut keduanya, individu harus diberi hak untuk mengejar apa yang diinginkan, dengan syarat mereka tidak saling menjengkal dalam usaha pencapaian yang diinginkan.¹²

Asumsi dasar Feminisme liberal bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dalam memperjuangkan persoalan masyarakat, menurut kerangka kerja feminis liberal, tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk didalamnya kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan wanita ini penting, sehingga tidak perlu adanya perbedaan kesempatan. Oleh karena itu, ketika ditanyakan “Mengapa kaum wanita dalam keadaan terbelakang atau tertinggal”? untuk menjawab hal tersebut menurut aliran feminisme liberal, hal itu disebabkan oleh kesalahan “mereka sendiri” artinya jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan wanita, tetapi ternyata kaum wanita tersebut kalah dalam bersaing, maka kaum wanita itu sendiri yang perlu disalahkan. Aliran ini kemudian mengusulkan, bahwa untuk memecahkan masalah kaum wanita,

¹²To. Ihromi, *Kajian Waniata Dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 1995), h. 86.

cara yang dilakukan adalah menyiapkan kaum wanita agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh persaingan bebas.¹³

Pandangan dasar dari kaum feminis liberal bahwa setiap laki-laki ataupun wanita mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang boleh merenggut hak itu dan intervensi negara yang di harapkan hanyalah untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana.¹⁴ Jika dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi tentang “Peran istri dalam keluarga” disini peneliti menggunakan teori feminisme liberal yang mengungkapkan bahwa setiap laki-laki dan perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitas secara optimal. Kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas yang tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama setiap individu. Jadi meskipun dia seorang wanita mereka tetap memiliki dan berhak mendapatkan perlakuan dan kebebasan yang sama seperti laki-laki. Seperti halnya sekarang ini wanita juga menginginkan kesetaraan posisi dengan laki-laki, tidak mau dipandang remeh atau lemah dari laki-laki, karena mereka juga memiliki anggapan bahwa setiap perempuan memiliki kemampuan ataupun kesempatan yang sama untuk memimpin baik di bidang pembangunan, publik maupun perekonomian. Bahkan di dalam rumah tangga, wanita juga tidak mau mendapatkan perlakuan diskriminasi mengenai gender yang didapatnya.

Teori inipun sejalan dengan QS al-Nahl/16: 97.

¹³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 234.

¹⁴Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), h. 50.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁵

Ayat ini menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai tugas dan peluang yang sama, baik dalam bekerja ataupun di dalam masyarakat sosial, tidak terlepas status dia ibu rumah tangga atau bukan.

Perubahan sosial pada dasarnya adalah suatu bentuk perubahan yang melahirkan akibat sosial sehingga terjadi pergeseran pola hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Persoalan muncul akibat perubahan sosial terlihat dari tidak adanya keserasian antara ukuran-ukuran yang diterima dalam pergaulan masyarakat dengan kenyataan yang ada disebabkan beberapa faktor. Hal ini diamini oleh Ibnu Qayyim dengan menggulirkan teori mengenai perubahan keadaan, waktu dan kondisi berpotensi berubahnya perspektif hukum.¹⁶ Berbeda daerah dan wilayah berbeda juga kebudayaan, kadang ada pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki dan dianggap aib ketika wanita yang mengerjakannya, seperti bertani dan bercocok tanam, tetapi di daerah lain hal ini adalah pemandangan yang wajar saja, tidak ada kecaman ketika wanita yang mengerjakannya, jadi hukum bisa berubah pada setiap wilayah karena kondisi yang merubahnya.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

¹⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ilām al-Muwaqqi'īn 'an Rabbil al-'Ālamīn*, juz III (Bāirūt: Dār al-Jīl, 1973), h. 3.

Persoalan hukum, termasuk hukum Islam merupakan bagian persoalan sosial. Artinya perubahan sosial akan mempengaruhi perubahan hukum, sebagaimana perubahan hukum dapat mempengaruhi perubahan sosial. Pengaruh timbal balik antara perubahan sosial dan perubahan hukum dapat dilihat pada watak dan peran atau fungsi hukum dalam kehidupan sosial dan tuntunan-tuntunan masyarakat yang dipicu oleh berbagai faktor yang bergerak dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

2. Status, Fungsi dan Peran Wanita Karir dalam Islam

Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah swt. sebagaimana diciptakannya Adam as dan Hawa untuk saling tolong menolong dalam menempuh bahtera kehidupan sebagai khalifah di bumi, menguasai segala yang patut dan menyingkirkan segala yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah swt. Keduanya saling mencari dan melengkapi sesuai dengan ketentuan dan aturan Allah swt.¹⁸

Pembicaraan tentang wanita dahulu berkisar pada penggambaran kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah penggambaran fisik ini akan dikatakan bahwa tugas wanita adalah melahirkan anak, memasak dan berdandan. Oleh karena itu, wanita sering disebut dengan *kanca wingking*, yakni anggota keluarga yang hanya mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil di depan.¹⁹ Pernyataan seperti ini kadang mengundang perang pendapat antara laki-laki dan perempuan karena merasa keadilan itu tidak memihak kepada kaum perempuan.

¹⁷Sodjono Dirjosiswono, *Sosiologi Hukum, Studi mengenai Perubahan Hukum dan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 76.

¹⁸Juwariyah Dahlan, *Wanita Karir* Jurnal IAIN Sunan Ampel Edisi XII (Surabaya: 1994).

¹⁹Budi Munawar Rahman, *Rekontruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Ababil, 1996), h. 47-48.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'ālamīn* bukan hanya *rahmatan lil muslimīn* saja, maka misi Islam adalah upaya membebaskan manusia dari segala bentuk diskriminasi atas dasar status sosial, penindasan dan perbudakan manusia selain kepada Allah swt.²⁰

Ajaran Islam menegaskan bahwa wanita sama dengan laki-laki dari sisi kemanusiaan, tidak ada keistimewaan bagi satu atas yang lain. Allah swt. menciptakan dari hakikat yang sama, wanita memiliki ruh yang sejenis dengan ruh pria.²¹ Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Hujurāt/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”²²

Islam tidak hanya sekedar menempatkan wanita dalam kerjasama dengan laki-laki pada semua aspek tanggungjawab, baik secara khusus maupun umum. Lebih dari itu Islam berkenan menerima pendapat sebagian laki-laki maka ia pun menerima pendapat sebagian perempuan.²³

²⁰Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), h. 161.

²¹Muhammad bin Sulaiman Arafah, *Hak dan Peran Aktif Wanita Muslimah* terj. Katur Suhardi (Cet. I; Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 173.

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

²³Huzaemah T. Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), h. 127.

Islam datang menciptakan revolusi tentang kedudukan wanita dan perlakuan terhadapnya secara total. Atas dasar hukum yang telah ditetapkan dalam syariat Islam tentang pernikahan, tidaklah dilarang bagi para wanita untuk melakukan kesibukan-kesibukan guna memperluas ilmu pengetahuan dan pekerjaan umum sesuai dengan kesiapan dan naluri dasarnya. Yang paling tepat bagi wanita, umat dan kemanusiaan itu memperdalam ilmu dan pekerjaan khusus berhubungan dengan rumah tangga dan sosial.²⁴

Secara umum kedudukan dan peran wanita dibagi menjadi dua, yaitu istri (ibu rumahtangga) dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai seorang istri menurut Islam maka ia berperan sebagai ibu (pemimpin) rumah tangga, sebagaimana hadis Nabi saw.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ... وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ... (رواه مسلم)²⁵

Artinya:

“Diriwayatkan dari Ibn Umar, Rasulullah saw. bersabda “... Dan isteri bertanggung jawab di rumah suaminya dan terhadap anak-anaknya...”

Wanita selaku istri juga memiliki hak kepemimpinan sebagai anugerah dari Allah swt. berupa kekayaan, pendidikan maupun kadar intelektual. Sifat-sifat tersebut adalah patuh dan menjaga aib suami. Apabila ia memiliki sifat-sifat demikian maka pantaslah untuk memimpin.²⁶ Para wanita boleh berperan atau bekerja dalam berbagai

²⁴Muhammad Rasyīd Riḍā, *Jawaban Islam Terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita* (Cet. III; Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), h. 37.

²⁵Muslim, *Ṣaḥīḥi Muslim bi Syarhi al-Nawawī*, jilid VI (al-Qāhirah: Muṭaba’ah Maṣriyah bi al-Azhar, 1929), h. 7.

²⁶Muhammad Syahrūr, *Nahwu Ushul Jadidah li al-fiqh al-Islāmy* terj. Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: cLSAQ Press, 2004), h. 452.

bidang, di dalam maupun di luar rumah, sendiri maupun bersama orang lain. Selama peran atau pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, dapat memelihara agama dan menghindari dampak-dampak negatif terhadap diri, keluarga maupun lingkungan.²⁷

Bentuk hukum Islam plural dan dinamis, karena selalu berusaha untuk mewujudkan kemaslahatan dalam berbagai keadaan. Menurut al-Syatibi maslahat merupakan sesuatu yang harus diupayakan sebagai tujuan syariat.²⁸

Secara historis, Islam telah menghilangkan kebiasaan buruk kaum Quraish Jahiliah yang suka mengubur hidup bayi perempuan karena dianggap sebagai pembawa sial.²⁹ Kemudian, muncul sosok-sosok perempuan hebat seperti Ummul Mukminin Khadijah yang mendukung dakwah Rasulullah saw. baik secara material maupun spiritual. Bahkan, wafatnya Khadijah dan Abu Thalib disebut sebagai “Tahun Kesedihan”. Siti Khadijah, Istri Nabi Muhammad saw. tumbuh di tengah-tengah keluarga yang terpandang dan bergelimang harta, tidak menjadikan Siti Khadijah sebagai sosok yang sombong, justru keistimewaan yang ada pada dirinya membuatnya rendah hati.³⁰

Ada juga Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq. Semasa hidupnya, Aisyah telah meriwayatkan 2.210 hadis yang terbanyak di zamannya dan mengajar di majelis-majelis pengajian Islam yang dikhususkan bagi kaum perempuan.

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Mizan 1995), h. 275.

²⁸Yudian W. Asmin, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 6.

²⁹Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1993), 98.

³⁰Ibnu Hadi Dhingam Fatturahman, “*Khadijah*”, dalam <http://artiklassunnah.blogspot.com/biografi-khadijah-binti-khuwailid.html> (3maret 2010).

Karena kedalaman ilmunya, Aisyah juga sering dimintai fatwa oleh Khalifah Umar bin Khattāb. Seperti yang dialami Fatimah Az-Zahra yang menumbuk gandum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lalu, ia mengadukan tangannya kasar kepada Rasulullah saw. Namun, beliau tidak pernah mengompori Fatimah untuk melawan kepada suami atau bahkan menyuruhnya untuk mencari pembantu.³¹

Kisah-kisah yang digambarkan oleh al-Qur'an dan hadis tentang kedudukan wanita memberi pegangan kepada kaum muslimin dalam menjalankan kehidupan. Tidak ditemukan larangan yang tegas bagi perempuan untuk memilih profesi, baik profesi itu dikerjakan secara sendiri atau secara kolektif, baik di lembaga-lembaga pemerintah maupun di lembaga-lembaga swasta, selama pekerjaan itu halal dan dilakukan dalam suasana terhormat, dan mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan kemudharatan.³²

1. Status Perempuan dalam bidang Domestik

Perempuan shalihah selalu menjadi dambaan setiap suami karena budi pekerti yang baik, menjaga setiap perilakunya di rumah maupun ketika berada di luar rumah. Hubungan yang harmonis antara suami istri merupakan wujud rumah tangga yang baik. Perempuan memiliki kedudukan multi dimensi baik dalam ruang domestik maupun publik.³³ Terkait dalam bidang domestik, perempuan sebagai isteri pasangan biologis suami. Keduanya saling melengkapi, suami merupakan pakaian isteri dan demikian sebaliknya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 187.

³¹Syaikh Ṣafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shiroh Nabawiyah* terj. Kashur Suhardi (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 75-81.

³²Nasarudin Umar, *Fikih Wanita untuk Semua* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010), h. 157.

³³Abd. Rahman, *Perempuan Antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 23.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ...

Terjemahnya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka...³⁴

Pasangan suami isteri yang telah melahirkan anak, laki-laki disebut ayah dan perempuan disebut ibu. Penamaan ini melekat secara alamiah tanpa melalui proses dan prosedur yang harus disepakati anggota keluarga, menjadi seorang ibu bukan sebuah pilihan, melainkan kodrat manusiawi.

2. Fungsi Perempuan

Perempuan merupakan reproduksi umat manusia, utamanya mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Fungsi ini harus dijalankan dengan baik sebagai perempuan untuk mencetak generasi yang baik, saat mengandung perempuan akan mendapat beban yang terus bertambah-tambah seperti yang dijelaskan dalam QS Luqmān/31: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنًا وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁵

Ayat ini mengisyaratkan bahwa anak yang lahir seiring dengan sarana kehidupan yang Allah anugerahkan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

³⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 29.

³⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

Islam memerintahkan agar ibu menyusui anak-anaknya sebab air susu ibu merupakan makanan yang mengandung gizi sempurna yang sesuai dengan tingkat usianya.³⁶

3. Peran Perempuan

Dalam rumah tangga perempuan adalah isteri dan ibu, dituntut pandai mengelola urusan rumah tangga. Dalam bidang ekonomi perempuan harus pandai mengalokasikan anggaran belanja secara prioritas, mendahulukan kebutuhan primer dari kebutuhan sekunder apalagi kebutuhan tersier.³⁷ Peran perempuan dalam masyarakat, syariat Islam tidak menghalangi untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya selama memiliki kompetensi dan sanggup menanggung amanah.

B. *Peluang dan Tantangan Wanita Karir*

Karir menurut al-Qur'an merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja, berusaha dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh yang diikuti dengan mengingat kepada Allah swt. baik melalui doa maupun tingkah laku serta semata-mata hanya karena Allah swt. dengan keyakinan karir yang ia lakukan akan dipertanggung jawabkan kepada manusia dan Allah swt.³⁸ Sedangkan menurut Anaroga wanita karir adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan dan jabatan.³⁹

³⁶M. Sayyid Ahmad Musayyar, *Akhlaq al-Usrah, Buḥūs wa Fatāwā*, terj. Faturrahman Yahya, *Islam Bicara Soal Seks, Percintaan dan Rumah Tangga* (t.tp.: Erlangga, 2008), h. 84.

³⁷Abd. Rahman, *Perempuan Antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*, h. 41.

³⁸Wakhidin, *Manifestasi Bimbingan Karir Dalam Al-Qur'an* (Pendekatan Tafsir Maūdū'i), (STAIN: Salatiga), E-Jurnal dari situs <http://ebookbrowse.com/bi/bimbingan-karirdiakses> pada 21 Juli 2013, h. 8.

³⁹Anaroga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 30.

Wanita terjun ke dalam suatu karir dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Berkarir bagi wanita di satu sisi mempunyai nilai negatif. Namun di sisi lain, pekerjaan dan karir mempunyai nilai positif bagi wanita. Nilai-nilai positif bagi wanita dapat dilihat dari berbagai perspektif .

1. Ekonomi, berkarir berarti menekuni suatu pekerjaan yang menghasilkan insentif ekonomi dalam bentuk upah atau gaji. Dengan hasil itu, wanita dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

2. Psikologi, bekerja atau berkarir umumnya diasosiasikan dengan kebutuhan ekonomis-produktif. Namun sebenarnya ada kebutuhan lain bagi setiap individu, termasuk wanita yang sibuk bekerja. Di antara kebutuhan itu adalah kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, dan aktualisasi diri.

3. Sosiologis, seringkali dapat dijumpai di perusahaan, adanya pegawai atau karyawan yang menolak dipindahkan atau diberhentikan bukan karena khawatir kehilangan upah atau fasilitas tertentu, tetapi karena tidak ingin berpisah dengan teman kerjanya. Bahkan ia rela tetap dibayar rendah, sedang di tempat yang baru gajinya lebih tinggi.

4. Religius, pekerjaan dan karir bagi wanita dapat bernilai religius; sebagai wujud ibadah atau amal shaleh. Jika karena suatu alasan tertentu, suami tidak dapat mencari nafkah secara memadai, sedang kebutuhan ekonomi rumah tangga tidak terelakkan maka kerja istri dalam rangka memenuhi kebutuhan ini dapat bernilai ibadah.

Wanita bekerja di luar rumah banyak menyebabkan dampak negatif dan pengaruh-pengaruh buruk bagi pribadi (individu) dan masyarakat. Pengaruh buruk ini

dapat disaksikan secara jelas, tanpa perlu lagi menghadirkan dalil ataupun bukti pembenarannya.⁴⁰ Di antaranya yaitu:

1. Lalai pada kasih sayang, pendidikan dan pertumbuhan anaknya, yang membutuhkan belaian kasih sayang dari mereka.
2. Pada zaman ini banyak wanita yang berkumpul dengan laki-laki yang bukan mahramnya hingga membahayakan pada kehormatan, akhlak dan agamanya.
3. Sudah banyak wanita yang bekerja di luar rumah dengan mempertontonkan aurat, bertabarruj dan memakai wangi-wangian yang semuanya ini mengundang fitnah pada lelaki.
4. Wanita yang bekerja di luar rumah telah meninggalkan fitrahnya dan meninggalkan rasa kasih sayang anak-anaknya serta menghinati peraturan rumah tangga, juga sedikit bergaul dengan anggota rumah tangga itu sendiri.
5. Kebiasaan kaum wanita adalah mencintai perhiasan dari emas dan pakaian yang baik. Maka apabila mereka bekerja di luar rumah niscaya banyak harta yang dimiliki digunakan untuk perhiasan dan pakaian yang melebihi kebutuhan hingga mereka terjebak ke hal-hal mubazir (berlebih-lebihan) yang terlarang.⁴¹

C. *Hak dan Kewajiban Suami Istri*

Hak adalah hak-hak yang melekat pada manusia yang dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Misalnya hak hidup, adalah klaim untuk memperoleh dan melakukan segala sesuatu yang dapat membuat seseorang dapat hidup, karena tanpa hak tersebut eksistensinya sebagai manusia akan hilang.

⁴⁰Adnan bin Dhaifullah, *Alu al-Syawābikah* terj: Zulfan, *Wanita Karier: Profesi Di Ruang Publik Yang Bolch Dan Yang Dilarang Dalam Fiqih Islam* (Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2010), h. 15.

⁴¹Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Al-Jarullah, *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah* (Jakarta Pusat: Firdaus, 1993), h. 114-115.

Sedangkan kewajiban berasal dari bahasa arab, yaitu wajib. Sesuatu apabila dilaksanakan mendapat pahala dan berdosa jika ditinggalkan. Mendapatkan awalan “me” dan akhiran “an” kewajiban yang selanjutnya ialah sesuatu yang wajib dilakukan oleh seseorang dalam waktu, kondisi dan keadaan tertentu.⁴²

1. Hak dan kewajiban suami istri menurut UU Nomor 1 Tahun 1974

Hak dan kewajiban suami istri menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tercantum pada pasal 30 dan 31. Dalam pasal 30 dinyatakan bahwa: suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi dasar dari susunan masyarakat. Kemudian dalam pasal 31 dinyatakan:

- a. Hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- b. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- c. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

Mengenai kewajiban suami istri selanjutnya dijelaskan dalam pasal 33: suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir dan batin yang satu kepada yang lain. Dalam pasal 34 dinyatakan:

- a. Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuan.
- b. Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
- c. Jika suami istri melalaikan kewajiban masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.⁴³ Dalam hal ini negara Indonesia sangat memperhatikan hak dan kewajiban suami istri, sejalan dengan hukum

⁴²Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 108.

⁴³Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 112.

Islam, boleh dikatakan bahwa UU yang lahir berdasarkan dari syariat agama Islam.

2. Hak dan kewajiban suami istri menurut Islam

Masing-masing suami istri jika menjalankan kewajibannya dan memperhatikan tanggungjawabnya, akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurnalah kebahagiaan hati suami istri tersebut.⁴⁴ Di dalam sunnah diterangkan bahwa pembagian aktifitas rumah tangga antara suami istri adalah tuntutan fitrah. Allah swt. memuliakan suami yang memiliki fisik dan akal, karena dengan dua keutamaan tersebut ia mampu berusaha, menjaga dan mempertahankan keluarganya, serta umat dan negara pada umumnya. karena itu Allah swt. mewajibkan nafkah keluarga padanya.

Laki-laki mengurus kepemimpinan umum dan khusus, dimana tidak ada tatanan umum dan khusus yang mengelolanya.⁴⁵ Menurut fitrah laki-laki menanggung semua urusan di luar rumah, hal ini berlaku pada semua umat peradaban. Sedangkan perempuan menurut fitrahnya bertugas untuk mengandung anak, menyusuinya, mengasuhnya dan mendidik mereka, selain mengurus perkara-perkara rumah tangga, wanita menguasai semua urusan internal rumah.

Menurut Muhammad Nawāwī bin ‘Umar al-Jāwī dalam kitab “*Uqūd al-Lujjān fī Bayāni al-Ḥuqūq al-Zujān*” berpendapat bahwa kaum laki-laki sebagai pemimpin kaum wanita, maksudnya suami harus dapat menguasai dan mengurus keperluan istri. Allah swt. melebihkan kaum laki-laki atas kaum perempuan karena laki-laki

⁴⁴Al-Sayyid al-Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, jilid VII terj. Moh. Thalib (Cet. XIII; Bandung: Al-Ma’arif, 1997), h. 51.

⁴⁵Al-Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā, *Risalah Hak dan Kewajiban Wanita* terj. Isnando (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), h. 53.

memberikan harta kepada perempuan dalam pernikahan, seperti mahar dan nafkah.⁴⁶

Sesuai firman Allah swt. QS Al-Nisā'/4: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ...

Terjemahnya:

“Laki-laki itu adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah akan melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya...”⁴⁷

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa laki-laki mempunyai tanggungjawab lebih dari perempuan sebagaimana ditegaskannya nafkah adalah kewajiban laki-laki terhadap istri dan keluarganya. Dalam ayat lain juga disinggung tentang hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Nisā'/4:19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”⁴⁸

⁴⁶Muhammad Nawāwī, *Syarḥ ‘Uqūd al-Lujāin: Keluarga Sakinah* terj. M. Ali Chasan Umar (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 29.

⁴⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 84.

⁴⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 80.

Beberapa poin penting bisa diambil dari ayat tersebut adalah istilah *ma'rūf* berarti baik, istilah pokok dipakai untuk menerangkan i'tikad baik untuk kejujuran sikap, dan bahwa laki-laki melaksanakan kewajibannya sebagai ayah dan suami yang baik. Istilah *ma'rūf* juga berarti menjalin hubungan, harus saling menghormati dan wajib menjaga rahasia masing-masing. Menutup aib suami istri adalah wajib dan haram hukumnya bagi suami membuka rahasia istrinya, demikian sebaliknya haram istri membuka rahasia suaminya. Allah swt. tidak menyukai suami istri yang saling membuka rahasia mereka masing-masing kepada pihak ketiga, hal ini dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَةٍ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا. (رواه مسلم)⁴⁹

Artinya:

“Diriwayatkan oleh Abi Sa’id al-Khudrī berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat ialah seseorang yang berhubungan (*jima*) dengan istrinya dan istri berhubungan dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya.”

Jadi salah satu hak dan kewajiban yang paling dasar dalam membangun hubungan keluarga adalah suami maupun istri harus saling menutupi aib masing-masing.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian merupakan alur pikir logis yang akan dilakukan oleh peneliti, dibuat dalam bentuk diagram atau pola. Tujuan dari kerangka

⁴⁹Al-Nawawī, *Riyādu al-Ṣālihīn* (Cet. I; Bāirūt: Al-Maktabu al-Islāmī, 1979), h. 385.

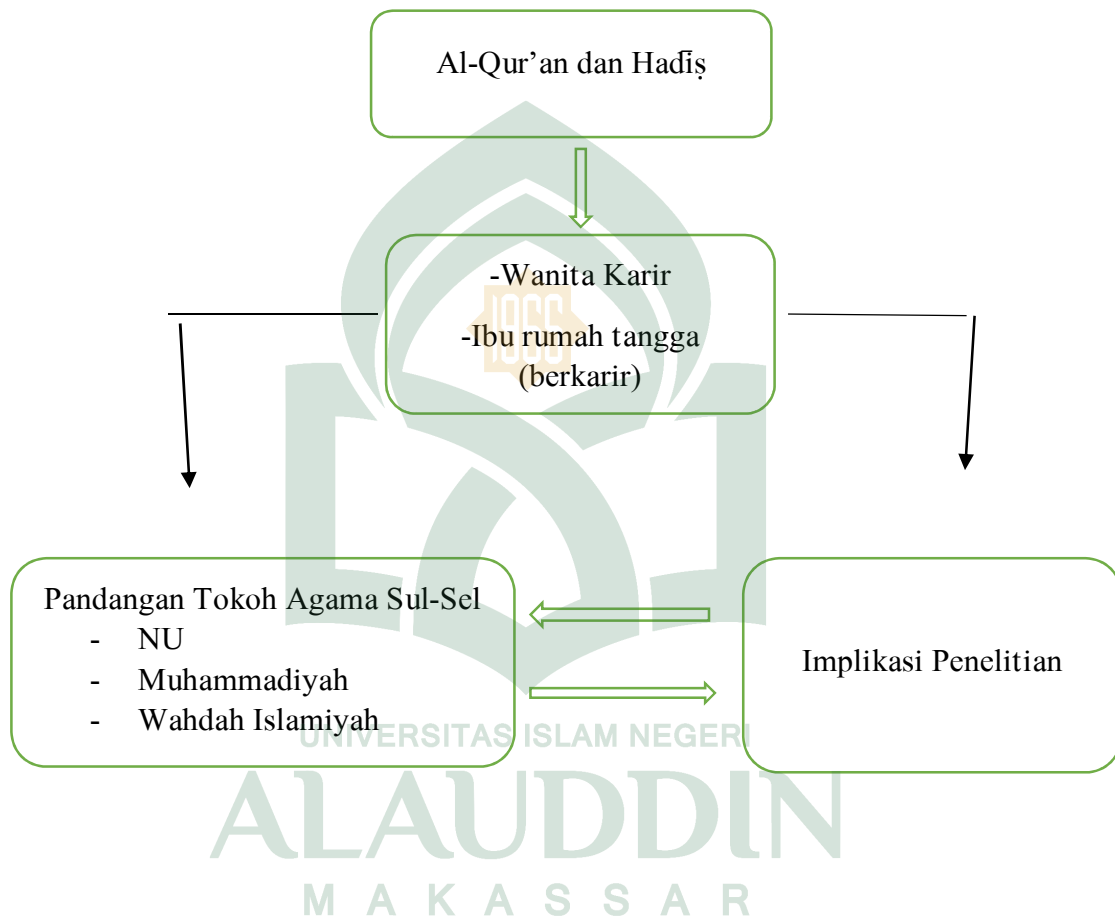
pikir untuk menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pikir dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan di antara konsep-konsep atau variabel tersebut⁵⁰.

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber hukum Islam yang menjadi pondasi untuk memutuskan suatu hukum Islam, dalam setiap permasalahan al-Qur'an dan hadis harus menjadi acuan hidup manusia, permasalahan yang timbul dalam rumah tanggapun demikian seperti seorang ibu yang memilih kesibukan di luar rumah daripada tinggal di rumah mendidik dan merawat anak-anaknya serta melayani suami, dalam hal ini al-Qur'an dan hadis selalu mejadi rujukan utama.

Perbedaan-perbedaan pendapat mengenai boleh atau tidak dibolehkannya perempuan untuk bekerja atau memilih menjadi wanita karir tentu menuai banyak pendapat. Ada yang membolehkan dan ada juga yang tidak membolehkan, di daerah Sulawesi Selatan khususnya Makassar ada 3 organisasi Islam yang sangat menonjol yaitu: Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah. Ketiga organisasi ini mempunyai pandangan masing-masing boleh tidaknya perempuan sibuk di luar dan mengenyampingkan keluarganya, dalam hal ini tentu merujuk kepada sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, ada yang menafsirkan dalil-dalil al-Qur'an secara teks, ada juga secara kontekstual serta ada juga yang menyandarkan kepada maslahat dalam kehidupan. Buah dari perbedaan pendapat tersebut dapat memberikan keputusan yang bijak mengenai suatu masalah yang masing-masing

⁵⁰Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi, *Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*, 2013. h. 27.

mempunyai konsekuensi ketika harus memilih boleh atau tidaknya. Untuk lebih jelasnya dapat tergambar dalam skema kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian gabungan antara pustaka (*library research*) dan lapangan (*field research*), namun jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis eksploratif, yaitu memaparkan, menggambarkan, atau mengungkapkan data-data yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Hal tersebut kemudian dibahas atau dianalisis menurut ilmu dan teori-teori atau pendapat peneliti sendiri dan terakhir menyimpulkannya. Penelitian secara deskriptif analitis eksploratif dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat memaparkan dan menggambarkan secara jelas realitas yang terjadi di lapangan mengenai wanita karir yang merangkap sebagai ibu rumah tangga dalam pandangan Tokoh Agama di Sul-sel.

Penelitian lapangan (*field research*) dilakukan sebagai data pendukung untuk menguatkan, mengkonfirmasi atau untuk menemukan akurasi suatu kebenaran data yang bersifat teoretis (pustaka) berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kota Makassar, untuk menetapkan lokasi penelitian ini dianggap perlu mempertimbangkan tiga unsur penting, yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.¹ Kota Makassar adalah ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan

¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

tempat berdiam para tokoh-tokoh agama dan lokasi berdirinya bangunan megah organisasi-organisasi agama pusat seperti NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah, namun tidak menutup kemungkinan di daerah-daerahpun terdapat tokoh-tokoh agama dari tiga organisasi besar di atas, tetapi peneliti lebih cenderung memilih kota Makassar karena selain menjadi ibu kota Propinsi juga menjadi tujuan pendidikan tidak hanya dalam Propinsi saja, tetapi luar Propinsi bahkan negara tetanggapun sudah melirik kota Makassar. Hal ini membuktikan bahwa di Makassar terdapat ulama-ulama yang memiliki kredibilitas dari berbagai disiplin ilmu.

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teologis Normatif. Pendekatan teologis normatif dalam penelitian pada hakikatnya adalah suatu pendekatan dalam memahami agama melalui naskah aslinya secara langsung, yaitu al-Quran dan hadis. Pendekatan teologis normatif memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Allah swt. yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Pada pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan tampak bersikap ideal.

Keterkaitan agama ini tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, persamaan derajat dan sebagainya. Untuk bidang ekonomi, agama tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran, dan saling menguntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi

yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian dan sebagainya. Demikian pula untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik dan sebagainya agama tampil sangat ideal, dibangun berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam ajaran agama yang bersangkutan .

2. Pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang menggunakan analisis pemikiran dengan pertimbangan rasional, terutama ketika melihat kondisi finansial ibu rumah tangga yang sibuk di luar rumah.

3. Pendekatan sosiologis pendekatan aspek sosial ini berkaitan dengan sebab-sebab, faktor-faktor dan latar belakang yang memengaruhi, menetapkan suatu hukum berdasarkan kondisi sosial di masyarakat. Pendekatan sosiologis ini dilakukan untuk menyatakan bahwa suatu keadaan atau perbuatan telah sesuai dengan hukum Islam. Pada pendekatan sosiologis memperhatikan empat aspek yaitu konflik, dialog, independensi, dan integrasi. Ketih A. menyebutkan penelitian Agama dengan pendekatan sosiologi memiliki tiga objek kajian. Pertama, kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan; kedua, perilaku individu dalam kelompok; dan ketiga, konflik antar kelompok.

4. Perbandingan (*comparative approach*) pendekatan perbandingan dilakukan dengan mengadakan studi perbandingan hukum Islam. Studi perbandingan hukum Islam merupakan kegiatan untuk membandingkan hukum suatu negara dan hukum negara lain atau hukum dari suatu waktu tertentu dan hukum dari waktu yang lain.

5. Yuridis Normatif adalah penelitian hukum normatif (*legal research*) atau disebut juga dengan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yuridis normatif yang diteliti adalah bahan pustaka atau data sekunder,

yang terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tertier.

C. *Sumber Data*

Dalam penelitian, lazimnya dikenal dua jenis data, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu informan dan hasil wawancara mengenai pendapat dari tiga tokoh organisasi Islam NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah. Informan yang dimaksud adalah orang-orang yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
- b. Data sekunder, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan serta literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, seperti buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan lainnya.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Studi dokumen merupakan langkah awal dari setiap penelitian hukum (baik normatif maupun sosiologis), karena penelitian hukum selalu bertolak dari premis normatif. Studi dokumen dalam penelitian ini meliputi studi bahan-bahan hukum primer maupun bahan hukum sekunder, serta bahan hukum tersier. Bahan hukum primer yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa pendapat tokoh agama Sulawesi Selatan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Hasil studi dokumen tersebut kemudian dibahas atau dianalisis secara mendetail tanpa dipengaruhi oleh fanatisme terhadap suatu pendapat tertentu atau mazhab tertentu.

b. Wawancara (interview) juga merupakan alat pengumpul data yang tertua, karena sering digunakan untuk mendapatkan informasi dalam semua situasi praktis . Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang sistematis dan runtun untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini serta memiliki nilai validitas dan reliabilitas. Adapun responden yang akan peneliti wawancarai adalah tokoh agama dari NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah.

Wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka (*open interview*), yaitu daftar pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun dengan teratur, akan tetapi responden tidak hanya dapat menjawab ya atau tidak, namun dapat pula memberikan penjelasan-penjelasan mengapa ia memilih jawaban ya atau tidak. Cara ini digunakan dengan harapan agar dapat diperoleh jawaban yang lebih luas dan lebih mendalam mengenai permasalahan-pemmasalahan dalam penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau instrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar dalam penelitian lebih sistematis. Melalui instrumen akan diperoleh data yang merupakan bahan penting untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Adapun instrumen dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pedoman wawancara;
- c. Tape Record atau Handphone;
- d. Camera Digital.

F. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

a. Teknik pengolahan data

Berdasarkan sifat penelitian ini yang menggunakan deskriptif analitis kualitatif, maka data yang telah dikumpulkan kemudian di edit lalu direduksi dengan memilah-milah ke dalam suatu konsep dan kategori tertentu. Kemudian hasil reduksi data tersebut diramu dan diorganisir untuk menjadi suatu formulasi data yang baik. Penelitian berawal dari penelusuran pendapat tokoh agama Sulawesi Selatan tentang wanita karir. Selanjutnya, akan diuraikan pendapat-pendapat tersebut dengan mengemukakan dalil dalam al-Qur'an dan hadis mengenai penelitian ini.

b. Teknik analisis data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data yang relevan dengan data dalam penelitian ini, yakni dengan analisis isi (*content analysis*) agar dapat menjawab permasalahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Jadi, penelitian ini akan menganalisis pendapat Tokoh Agama kemudian melihat kondisi sekarang mengenai gambaran ibu rumah tangga yang berkarir.

BAB IV

PANDANGAN TOKOH AGAMA SULAWESI SELATAN

A. *Nahdhatul Ulama (Nahdatul Ulama)*

1. Sejarah lahirnya Nahdatul Ulama (NU)

Nahdatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai representatif dari ulama tradisional, dengan haluan ideologi *ahlu sunnah waljamā'ah*, tokoh-tokoh yang ikut berperan di antaranya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti haul, ulang tahun wafatnya seorang kiai, secara berkala mengumpulkan para kiai, masyarakat sekitar ataupun para murid pesantren mereka yang kini tersebar luas diseluruh nusantara.¹

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran *ahlu sunnah waljamā'ah* (aswaja). Ajaran ini bersumber dari al-Qur'an, sunnah, ijma' dan kias seperti yang dikutip oleh Marijan dari KH. Mustofa Bisri.

Ada tiga substansi, yaitu: (1) Dalam bidang-bidang hukum-hukum, Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kiai NU menganut kuat mazhab Syafi'i. (2) Dalam soal tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan

¹Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002), h. 66.

Imam Abu Mansur Al-Maturidi. (3) Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi.²

Proses konsolidasi faham Sunni berjalan secara evolutif. Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap elektik, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar. Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728) seorang tokoh Sunni yang terkemuka dalam masalah qadā dan qadar yang menyangkut soal manusia, memilih pendapat Qadariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji'ah yang menyatakan bahwa sang pelaku menjadi kafur, hanya imannya yang masih (fasiq). Pemikiran yang dikembangkan oleh Hasan Al-Basri inilah yang sebenarnya kemudian direduksi sebagai pemikiran Ahlus sunnah waljama'ah. Menurut Muhammad Abu Zahra, perbedaan pendapat dikalangan kaum muslim pada hakikatnya tampak dalam dua bentuk, yaitu praktis dan teoritis. Perbedaan secara praktis terwujud dalam kelompok-kelompok seperti kelompok Ali bin Abi Tholib (Syi'ah), Khawarij dan kelompok Muawiyah. Bentuk kedua dari perbedaan pendapat dalam Islam bersifat ilmiah teoritis seperti yang terjadi dalam masalah akidah dan furu' (fikih). Ahlu al-Sunnah Waljamā'ah sebagai salah satu aliran dalam Islam meskipun pada awal kelahirannya sangat kental dengan nuansa politiknya, namun dalam perkembangannya diskursus yang dikembangkannya juga masuk pada bagian wilayah seperti akidah, fikih, tasawuf dan politik.³

Haluan ideologi *ahlu sunnah waljamā'ah* ini lahir dengan alasan yang mendasar, antara lain: Pertama; Kekuatan penjajah belanda untuk meruntuhkan potensi Islam telah melahirkan rasa tanggungjawab alim ulama menjaga kemurnian

²Laode Ida, *NU Muda* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 7.

³Ridwan, *Paradigma Politik NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 95.

dan keluhuran ajaran islam. Kedua; Rasa tanggungjawab alim ulama sebagai pemimpin umat untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan dari belenggu penjajah. Ketiga; Rasa tanggung jawab alim ulama menjaga ketentraman dan kedamaian bangsa Indonesia.⁴

Tidak seluruh perjalanan sejarah bangsa indonesia dalam fase-fase yang telah dikemukakan sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang, merupakan proses tese dan antitese. Dalam fase pergerakan kemerdekaan misalnya, ada tiga kelompok kekuatan yang berkembang secara bersamaan. Munculnya elit baru sebagai sekolah-sekolah belanda, dibarengi pula oleh dua kekuatan pergerakan yang bersumber Islam, yaitu "Islam modern" dan "Islam tradisional". Dalam fase ini modernisasi Islam yang tersalur dalam berbagai keagamaan mulai tersebar dan memperoleh sambutan yang cukup luas di hampir semua kota besar di Indonesia sampai di desa-desa kecil di pelosok negeri.⁵

Sejak permulaan tahun 1910-an, sebelum didirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, KH. Hasyim Asy'ari tidak melarang salah seorang muridnya yang paling cemerlang yaitu KH. Wahab Hasbullah untuk mengambil bagian dalam aktifitas-aktifitas sosial pendidikan dan keagamaan dari kelompok modernisasi Islam. Kelihatannya sampai meninggalnya pendiri Muhamadiyah, KH. Ahmad Dahlan, dalam tahun 1923, pikiran-pikiran Islam modern dari gerakan Muhamadiyah belum meyentuh ideologi yang paling fundamental dari Islam tradisional. Pada tingkat permulaan gerakan Islam modern tersebut, tekanan diletakkan pada pengaktifan

⁴Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, h. 67.

⁵Humaidi Abdusami dan Ridwan Fakla AS., *5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.12.

sosial, ekonomi dan politik. Mungkin itulah sebabnya gerakan tersebut belum di rasakan mengancam kedudukan pemimpin Islam tradisional.⁶

Pada awal abad XX, dalam kurun waktu sepuluh tahun KH. Abdul Wahab Hasbullah, mengorganisir Islam tradisional dengan dukungan para kiai dan ulama, dan beliau juga aktif di Syarikat Islam (SI), sebuah perkumpulan para saudagar muslim yang didirikan di Surakarta tahun 1912, dan pada tahun 1916 Kiai Wahab mendirikan sebuah madrasah yang bernama *Nahdlatul Watan* yang berpusat di Surabaya yang pengasuhnya ialah Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai H. Mas Mansur.⁷

Pertambahan yang luar biasa dalam keanggotaan syarikat Islam menjelang akhir tahun 1920-an terutama disebabkan oleh peranan kiai yang memobilisasikan masa pada tingkat masyarakat luas, dan ini tidak berarti bahwa pada tubuh syarikat Islam belum ada perbedaan-perbedaan ideologi antara mereka yang cenderung untuk tetap mempertahankan Islam tradisional. Sesudah didirikannya gerakan Muhamadiyah tahun 1912 dan sepeninggalnya KH. Ahmad Dahlan sering kali terjadi perdebatan antara kiai-kiai. Pemimpin pesantren dan para ulama yang mendukung gerakan Muhamadiyah yang mengenai dalam berbagai aspek dalam praktek Islam. Wadah perdebatan yang paling utama ialah organisasi *Taṣwīrul Afkār* di Surabaya yang dipimpin langsung oleh KH. Wahab Hasbullah, KH. Masmansur dan tokoh-tokoh lainnya seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Bisri Syamsuri (keduanya dari Jombang), Kiai Ridwan (Semarang), Kiai Nawawi (Pasuruan), dan Kiai Abdul Aziz (Surabaya). Dalam pertemuan itu diambil keputusan sebagai berikut:

⁶Humaidi Abdusami dan Ridwan Fakla AS., *5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, h. 16.

⁷Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara* (Yogyakarta: L'Harmattan Archipel, 1999), h. 8.

a. Mengirim delegasi kekongres dunia Islam di Makkah untuk memperjuangkan kepada Ibnu Saud agar hukum-hukum menurut Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya.

b. Membentuk suatu jam'iyah bernama Nahdlatul Ulama (kebangkitan para ulama) yang bertujuan menegakkan berlakunya syari'at Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab.⁸

Namun pada umumnya, kedua kelompok ini mendukung aktifitas Syarikat Islam, karena organisasi ini tidak menyentuh soal-soal yang berhubungan dengan pembauran dalam konsep-konsep keagamaan, dikarenakan Syarikat Islam lebih tertarik kepada aktifitas politik dan tujuan umumnya mempersatukan kelompok Islam di Indonesia, lebih menekankan agar perbedaan pendapat yang menyangkut detail praktek-praktek keagamaan bisa dihindari. Di bulan februari tahun 1923, persatuan Islam (Persis) di dirikan di Bandung. Dan para anggotanya mulai mengumandangkan pandangan-pandangan yang tidak kompromistis, yang ditunjukkan kepada pikiran keagamaan Islam tradisional. Dan saat itu pula persatuan Islam dapat merebut simpati sejumlah besar kaum intelektual Islam. Buah pikiran Persis memberikan dampak kuat dalam formulasi-formulasi ideologi keagamaan dari Syarikat Islam pada masa-masa sesudah tahun 1923.⁹

Sewaktu kongres Islam yang ke IV diselenggarakan di Bandung pada bulan februari tahun 1926, dan kongres tersebut hampir sepenuhnya dikuasai oleh pemimpin organisasi Islam modern yang mengabaikan usul-usul pemimpin Islam tradisional

⁸Humaidi Abdusami dan Ridwan Fakla AS., *5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, h. 34.

⁹Humaidi Abdusami dan Ridwan Fakla AS., *5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, h. 14.

yang menghendaki terpeliharanya praktek-praktek keagamaan tradisional, seperti pemeliharaan kuburan Nabi saw. dan keempat sahabatnya di Madinah). Akibatnya para Kiai dan para ulama-ulama yang dipimpin langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari melancarkan kritik-kritik yang keras kepada kaum Islam modern dan sejak permulaan tahun 1926 membentuk Jami'yah Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan para pemimpin Islam tradisional. Pengaruh Nahdlatul Ulama yang besar di kalangan Kiai dan Ulama di Jawa Timur dan Jawa Tengah dan kaum awam. Sebagaimana dirumuskan dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama pada tahun 1927, organisasi tersebut bertujuan memperkuat kesetiaan kaum muslimin pada salah satu dari mazhab 4, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan para anggotanya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Adapun kegiatan pokok antara lain:

- a). Memperkuat persatuan antara sesama ulama yang masih setia kepada ajaran-ajaran Mazhab.
- b). Memberikan bimbingan tentang jenis-jenis kitab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.
- c). Penyebaran-penyebaran ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan Mazhab empat.
- d). Memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki organisasi.
- e). Membantu pembangunan mesjid-mesjid, langgar dan pondok pesantren.
- f). Membantu anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.¹⁰

Jadi, Nahdlatul Ulama menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab syafi'i yang dianut oleh kebanyakan umat

¹⁰Humaidi Abdusami dan Ridwan Fakla AS., *5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*, h. 15.

Islam diseluruh nusantara ini. Selain itu, NU memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kiai yang terkadang adalah pemilik tanah dan pedagang.¹¹

Nahdlatul Ulama sebagai satu organisasi sosial yang terbesar di Indonesia, sebenarnya adalah komunitas Islam yang semenjak kelahirannya tujuh puluhan tahun yang lalu senantiasa berusaha menekankan pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap khazanah budaya nusantara. Diilhami oleh Dakwah khas Wali Songo yang berhasil “mengawinkan” lokalitas budaya dengan universalitas agama (Islam), NU berupaya menebar benih-benih Islam dalam wajah yang familiar atau mudah dikenali oleh seluruh masyarakat Indonesia, serta menghindari pendekatan negasional, sehingga kondusif bagi dua hal yang sangat dibutuhkan dalam konteks pluralisme, yaitu:

Pertama; perekatan identitas kebangsaan masuk melalui jalur budaya dengan membawa watak pluralis, hampir tidak ada komunitas budaya yang merasa terancam eksistensinya, baik langsung maupun tidak. Mulai dari sinilah kemudian muncul kaidah hukum Islam “*al’adah muḥakkamah*” yang memberi peluang besar pada tradisi apapun untuk dikonfersi menjadi bagian hukum Islam. Selama tidak menyangkut ibadah mahdah seperti shalat, puasa dan semacamnya. Aktifitas budaya sangat mungkin dinilai sebagai kegiatan yang bermuatan agama jika memang berperan menegakkan perinsip-prinsip yang diperjuangkan Islam, dan dalam batas yang

¹¹Andree Feillard, *NU vis-a-vis Negara*, h. 13-14.

minimal, aktifitas budaya tersebut tidak akan dilarang selama tidak merusak kemaslahatan.¹²

Dengan demikian, meski secara statistik tergolong mayoritas, kehormatan Islam di Indonesia akan selalu dijaga lewat cara-cara yang bisa diterima oleh kelompok lain, bukan ditegakkan dengan sebuah penindasan ataupun pengingkaran terhadap kepentingan dan eksistensi komunitas masyarakat manapun yang pada gilirannya cara-cara ini dapat memberi sumbangan besar bagi upaya perekatan identitas bersama sebagai bangsa.

Kedua; pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak dapat disangkal bawa penampilan Islam yang akomodatif, secara tidak langsung akan berdampak positif bagi upaya penegakan-penegakan nilai-nilai kemanusiaan dibanding kekakuan sikap dalam beragama yang bisa mereduksi hak-hak asasi masyarakat karena cenderung berpijak pada eksklusifisme yang berpotensi memonopoli kebenaran serta gampang menyulut kekerasan berbasis agama, sikap akomodatif tentu saja harus dibedakan dari kekeringan komitmen keislaman yang menunjukkan lemahnya iman. Sebaliknya sikap akomodatif justru muncul sebagai bukti totalitas pemahaman terhadap agama yang diyakini mampu menjadi rahmat bagi semua orang.

Pada akhirnya, sikap akomodatif yang lahir dari adanya kesadaran untuk menghargai perbedaan atau keanekaragaman budaya merupakan salah satu landasan kokoh bagi pola pikir, sikap, dan perilaku yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, orang tidak harus diperlakukan secara

¹²Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 60.

manusiawihanya lantaran beragama Islam, tetapi lebih didasari pemahaman bahwa nilai kemanusiaan memang menjadi milik setiap orang.¹³

Nahdlatul Ulama dalam merespon problem kebangsaan menjadikan dirinya sebagai organisasi sosial keagamaan. Tidak seluruh perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama pada bangsa Indonesia dalam fase-fase yang telah dikemukakan sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang merupakan proses tese dan antitese. Dalam fase pergerakan kemerdekaan. Oleh karena itu, terhadap jejak sejarah panjang Nahdlatul Ulama kita membutuhkan tahap pemahaman sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama (NU) Pra kemerdekaan

Nahdlatul Ulama (NU) pra kemerdekaan tampil sebagai organisasi yang disegani oleh penjajah. Sehingga kekuatan Ulama yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) mampu menjembati kepentingan Islam dan juga kepentingan bangsa Indonesia yang menjadi pilar pengantar terhadap lahirnya negara kesatuan republik Indonesia.

2. Nahdlatul Ulama (NU) Masa kemerdekaan

- a. Masa Orde Lama

Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan dirinya menjadi partai politik hanya karena menghadapi komunis. Sebab kuatnya komunis sebagai partai politik membutuhkan pola yang sama. Nahdlatul Ulama dengan suara yang keras akhirnya mampu mempertahankan dasar negara Pancasila.

- b. Masa Orde Baru

¹³Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan*, h. 61.

Kebijakan pemerintah yang kuat, posisi Nahdlatul Ulama dengan kelompok Islam lainnya kembali sebagai organisasi sosial keagamaan dan sepakat mendirikan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Secara sosial tetap menjadi perhatian Nahdlatul Ulama dan secara politik partai tersebut menjadi rode politik Nahdlatul Ulama.

c. Masa Reformasi

Dimasa reformasi pola politik mengalami perubahan, Nahdlatul Ulama (NU) bersepakat kembali ke khittah, yakni Nahdlatul Ulama (NU) murni sebagai organisasi sosial keagamaan dan mengambil jarak yang sama terhadap partai politik yang ada, sehingga Nahdlatul Ulama bukan milik siapa-siapa tetapi merupakan milik potensi bangsa Indonesia.¹⁴

Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kiai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisional. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham *ahlussunnah wa al-jamā'ah* sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

2. Pandangan Tokoh NU tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga

a. DR. H. Baharuddin HS, M.Ag

¹⁴Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, h. 77-78.

1. Profil Dr. H. Baharuddin HS, M.Ag¹⁵

Beliau lahir di Bone pada tahun 1949, yang mempunyai ibu bernama Indare. Sekarang tinggal dan menetap di Jl. Jend. Muh. Yusuf Lr. 256/6 X Makassar. Baharuddin kecil memulai pendidikan formalnya di Ibtidaiyah yang terdapat di Bone begitu juga Tsanawiyah dan Aliyah di pondok pesantren As'adiyah Wajo. Setelah selesai menamatkan sekolah menengah ke atas beliau menginjakkan kaki di Kota Daeng dan memilih melanjutkan studi di IAIN Alauddin Makassar pada waktu itu, dan memilih jurusan BSA (Bahasa Arab dan Sastra) tercatat menyelesaikan studinya pada tahun 1986. Pengetahuan yang dalam tentang Bahasa Arab dan Sastra sangat membantu untuk memahami al-Qur'an dan hadis serta membaca literatur arab dengan baik. Pada tahun 1993 beliau kembali melanjutkan S2 di PPS IAIN Alauddin Makassar mengambil jurusan Dirasah Islamiyah dan selesai tahun 1996, kemudian kembali melanjutkan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1997 dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2002. Selama hidupnya beliau aktif di organisasi NU pernah menjabat sebagai Rais Syura NU Makassar 2003-2007 dan sekarang menjabat sebagai ketua MUI Makassar menggantikan Dr. H. Mustamin, MA (Almarhum).

2. Pandangan Dr. H. Baharuddin HS, M.Ag tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga¹⁶

Berbicara tentang wanita karir yang sering menjadi dalil dibolehkannya terdapat dalam QS al-Nahl/16: 97.

¹⁵Dokumen dari Adab dan Humaniora UINAM

¹⁶Baharuddin HS (67 tahun), Ketua MUI Makassar, *wawancara*, Makassar, 13 Juni 2016.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁷

Ayat ini membahas tentang beramal, dalam beramal tidak dibedakan antara laki-laki dan wanita, hanya yang perlu digaris bawahi adalah kata *صَالِحًا* ada yang berpendapat bahwa kata tersebut menunjuk rukun Islam saja termasuk salat, puasa zakat dan lainnya, padahal kata *عَمِلَ* maksudnya adalah bekerja, kemudian kata *صَالِحًا* adalah yang baik, jadi segala aktifitas yang mengandung kebaikan, cocok dan sesuai dengan kodratnya disebut dengan *صَالِحًا*. Dalam hal ini yang menjadi tolak ukur jika wanita ingin berkarir adalah pekerjaannya harus sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, dan tidak terdapat larangan-larangan syariat di dalamnya. Sehingga dalam ayat dikatakan *وَهُوَ مُؤْمِنٌ* maksudnya pekerjaan yang dilakukan dengan baik harus dilandasi dengan iman sehingga akan berjalan dengan baik, dengan kebaikan tersebut Allah swt. menjanjikan kehidupan di dunia begitu pula dengan kehidupan akhirat.

فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kata *فَلَنُحْيِيَنَّهٗ* ada *ta'kid* (penguat) yaitu pada huruf *ل* dan *و* yang artinya pasti akan diberikan kehidupan yang baik, jika ada pekerjaan yang semestinya dikerjakan oleh kaum laki-laki kemudian dikerjakan oleh perempuan berarti itu tidak cocok karena tidak sesuai dengan kodratnya seperti perempuan yang pergi ke pelabuhan

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an, 2012) h. 278.

bekerja mengangkat karung itu tidak cocok, tapi jika menjadi penjaga warung sekertaris sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, semua pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan energi maka boleh dilakukan oleh wanita.

Standar mapan bukan menjadi ukuran tidak bolehnya wanita untuk bekerja, tetapi harus dilihat kebutuhannya atau pertimbangan yang membuat seorang perempuan bekerja. Karena jika alasan mapan atau mencukupi menjadi standar maka tidak dianjurkan lagi untuk bekerja, kecuali jika perempuan dibutuhkan maka boleh dikerjakan dan tidak boleh menelantarkan kewajiban utamanya sebagai seorang ibu dan istri.

Pejabat perempuan yang bergelut dalam dunia parlemen atau pendidikan tidak menjadi penghalang bagi perempuan yang ingin berkarir dengan syarat pekerjaan utamanya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya tidak terlantarkan karena kesibukannya di luar rumah tentunya dengan izin suami serta kerelaannya.

Yang menjadi ukuran bolehnya perempuan bekerja adalah: pekerjaannya cocok sesuai dengan kodratnya serta sesuai dengan budaya yang terdapat di daerahnya seperti bercocok tanam, ada beberapa daerah yang membolehkan perempuan bercocok tanam layaknya seorang laki-laki dan itu tidak dipermasalahkan lagi karena daerah tersebut sudah lazim wanita yang pergi kesawah, laki-laki yang kelaut mencari ikan istrinya yang ke pasar menjual ikan.

b. Dr. (HC) KH. Sanusi Baco Lc

1. Profil Dr. KH. Sanusi Baco Lc¹⁸

¹⁸Di share dari Facebook Hajar Fauzan

Beliau adalah seorang ulama di Sulawesi Selatan yang telah lama berdakwah dalam kegiatan syiar agama Islam. Dia adalah tokoh yang digelar Anregurutta/Anrongguru oleh masyarakat suku Bugis-Makassar yang serupa dengan penggelaran Kiai Haji. Lulusan Fakultas Syariah, Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir (1967) yang lahir di Maros, Sulawesi-Selatan 3 April 1937 ini beristrikan seorang guru bernama Dra. Hj. Aminah Adam (almarhumah) yang dinikahinya pada tahun 1968. Sang istri meninggal dunia mendahuluinya setelah divonis oleh dokter menderita sakit komplikasi yang penyebab utamanya adalah hipertensi.

Sanusi Baco adalah sosok ayah yang disiplin, tegas, dan penyayang bagi anak-anaknya. Bersama enam menantu dan dua belas cucunya dari enam orang putra dan seorang putrinya, yakni H. M. Irfan Sanusi, M. Afief Sanusi, Tabsyir Sanusi, ST. Hj. Wardah Sanusi, Dr. Nur Taufik Sanusi, Ahmad Azhar Sanusi, dan Fauzan Adhima. Beliau menikmati hari tua sepeninggal sang istri dengan kegiatan berdakwah yang tidak bisa ditinggalkannya.

Dakwah adalah hidupnya sebab bagi pendiri pondok pesantren Nahdatul Ulum Soreang Maros ini, mengabdikan diri kepada masyarakat melalui ilmu yang dimiliki adalah cita-cita terbesar dalam hidupnya. Lahir dari keluarga sederhana di mana sang ayah Baco dan sang ibu Besse Dg Ratu berprofesi sebagai petani, menjadikan Sanusi Baco sosok pekerja keras dan ulet dalam bekerja. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Sanusi Baco muda pernah berprofesi sebagai penjual bambu bahkan penjual buah mangga dan nenas. Berpindah-pindah tempat tinggal dengan mengontrak rumah pernah dialaminya. Bagi penggemar ikan bakar ini, anak merupakan pembawa rezeki. Setelah menikah dan anak pertama lahir, perekonomian keluarga yang dibangunnya

tahun 1968 bersama sang istri juga ikut membaik berkat izin Allah Swt. Banyak orang dengan kemurahan hati memberikan kendaraan, tanah, bahkan rumah.

DDI Mangkoso adalah pijakan pertama yang paling menentukan dalam karir syiar agama Anreguruttu/Anronggurutta Sanusi Baco yang memang sejak kecil bercita-cita menjadi seorang ustaz. Ketika masih duduk di bangku sekolah, beliau mulai kenal dan akrab dengan ceramah. Sanusi Baco berjuang untuk mewujudkan cita-cita masa kecilnya menjadi ustaz dengan masuk di Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir yang banyak melahirkan cendekiawan dunia. Tahun 2013 Sanusi Baco mendapat gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Negeri Alauddin dengan pidato pemberian gelar kehormatan "Metode Penetapan Hukum Islam dalam Al-quran". Sanusi Baco mulai berdakwah sejak tahun 1955 hingga saat ini diusianya yang ke 78 tahun di 70 tahun Indonesia merdeka. Di Sulawesi-Selatan seluruh kabupaten kota menjadi sasaran dakwahnya, hingga penyakit mulai mendera.

Sosok yang di masa mudanya gemar memacu kuda, pada tahun 2004 harus menjalani kateterisasi pembuluh jantung dan operasi bypass tahun 2008. Meski demikian, kegiatan syiar agama Islam terus dilakukannya, obat-obatan sudah menjadi karib baginya.

Peran sebagai Ketua Umum Yayasan Masjid Raya Makassar menjadi aktivitas kesehariannya saat ini. Hari-harinya masih disibukkan dengan keliling berdakwah dan memenuhi undangan ceramah. Keterlibatannya dalam syiar dan dakwah agama Islam di Sulawesi-Selatan dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diberikan berbagai instansi kepada pemilik moto hidup "Hidup atau umur akan panjang jika berisi" ini. Di antaranya adalah piagam penghargaan Fadeli Luran dan Gelar Kehormatan Syaikh Al-Muballighin dari IMMIM (2010), piagam penghargaan sebagai pematari seminar

kesehatan “Kontroversi Euthanasia Sebagai Tindakan Medis Perspektif Medis, Islam, dan HAM” yang diselenggarakan oleh Hml Komisariat Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makassar (2010), penghargaan dari Yayasan Wakaf UMI melalui Rektor Universitas Muslim Indonesia Makassar dalam rangka milad ke-57 Universitas Muslim Indonesia atas perannya dalam membangun dan mengembangkan Universitas Muslim Indonesia Makassar sebagai lembaga pendidikan dan dakwah (2011), penghargaan dari Gubernur Provinsi Sulawesi-Selatan atas perannya dalam pengembangan agama di Provinsi Sulawesi-Selatan (2012), penghargaan sebagai tokoh agama Islam dalam memberikan ceramah agama tentang Harkamtibmas di lingkungan masyarakat oleh Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi-Selatan (2012), penghargaan dari Pimpinan Wilayah Muslimat NU Sulawesi-Selatan atas partisipasinya dalam pengembangan Muslimat NU di Sulawesi-Selatan (2013), dan Mattulada Award sebagai tokoh panutan keagamaan yang membina keharmonisan hubungan antar agama di Sulawesi-Selatan (2014). Selain banyaknya penghargaan yang pernah diperolehnya, Sanusi Baco mencatatkan namanya sebagai salah satu pendiri Masjid Raya Makassar dan Masjid Lailatul Qadri.

Masa kuliah di Kairo, Sanusi baco sudah mulai aktif berorganisasi, dimulai dengan menjadi pengurus Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia Kairo dan pengurus Himpunan Keluarga Mahasiswa NU Kairo. Sanusi Baco juga pernah didaulat sebagai Pejabat Ketua Umum PB DDI. Sepulang dari Kairo, kefasihan berbahasa Arab, memperlancar karier organisasinya. Rais Syuriah NU Sulawesi-Selatan selama 4 periode, Rais Syuriah NU Pengurus Besar Jakarta selama 1 periode, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Sulawesi-Selatan selama 4 periode, Ketua Umum Pengurus Yayasan Masjid Raya Makassar, Pengurus masjid Al-Markaz Al-Islamy Makassar,

dan dipercaya menjadi Dewan Penasihat Rumah Sakit Faisal Makassar merupakan beberapa jabatan organisasi yang pernah diemban dan masih diemban sampai sekarang. Sejak Anregurutta Ambo Dalle meninggal dunia, beliau dipercaya menjadi pejabat ketua umum DDI Sulawesi-Selatan.

Selain aktif berdakwah dan melakukan syiar agama, Sanusi Baco yang memiliki harapan lahirnya generasi berpendidikan dan berbudi pekerti berkomitmen menjadikan pendidikan sebagai salah satu tempat tepat melahirkan generasi harapannya. Baginya manusia perlu dididik karena manusia memiliki kehidupan yang ribet atau complicated sejak lahir yang menunjukkan kemuliaannya sebagai makhluk yang berbeda dengan binatang. Untuk itu, Sanusi Baco mengabdikan diri kepada masyarakat melalui ilmu yang diperolehnya terbukti dengan pilihannya berkarier sebagai Dosen tetap Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar, Wakil Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, Wakil Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar, Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar, Rektor Universitas Al-Ghazali Makassar, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ghazali Bone Sulawesi-Selatan, Dewan pembina yayasan Perguruan Tinggi Al-Ghazali Makassar, Direktur Pesantren Modern Pendidikan Al-Quran IMMIM Putra Makassar (1977-1979), Pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren Nahdatul Ulum Maros Sulawesi-Selatan sejak tahun 2002 hingga sekarang, sekaligus menjadi Ketua Yayasan Al-Ansyariah yang menaungi pesantren Nahdatul Ulum Maros.

Sanusi Baco adalah salah satu pendiri Universitas Nahdatul Ulum yang berubah nama menjadi Universitas Al-Ghazali Makassar yang sekarang dikenal dengan nama Universitas Islam Makassar. Selain dibidang dakwah dan

pendidikan, Sanusi Baco dikenal sebagai tokoh peduli pajak dengan penghargaan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia Dirjen Pajak Kantor Wilayah DPJ Sulawesi-Selatan, Barat, dan Tenggara (2014) dan insan peduli penyiaran dari KPID Award Sulawesi-Selatan (2014).

2. Pandangan Dr. KH. Sanusi Baco Lc tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga¹⁹

Al-insān dikatakan manusia jika terdiri dari laki-laki dan perempuan, oleh karena itu Allah swt. menciptakan manusia berpasang-pasangan, kriteria perempuan yang pertama dilihat adalah sebagai seorang ibu yang mempunyai tugas yang banyak seperti *حاملة* (mengandung), *ولادة* (melahirkan) dan *حضانة* (memelihara), itulah sebabnya Nabi saw. ketika ditanya dalam sebuah hadis.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى رسول الله ص م فقال: يا رسول الله! من أحقُّ بحُسنِ صِحابتي؟ قال: "أمك" قال: ثم من؟ قال: "أُمُّكَ" قال: ثم من؟ قال: "أمك" قال: ثم من؟ قال: "أَبُوكَ". (رواه البخاري)²⁰

Artinya:

"Dari Abu Hurairah ra. Berkata : "Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah", kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak untuk dihormati? Rasulullah menjawab: "Ibumu", kemudian bertanya lagi: "kemudian siapa? Rasul menjawab: "Ibumu". kemudian bertanya lagi: "kemudian siapa? Rasul menjawab: "Ibumu" kemudian bertanya lagi : "kemudian siapa? Rasul menjawab : "Bapakmu".

Hadis ini dikatakan ibumu sampai tiga kali karena dia mengandung, melahirkan dan memelihara. Ketiga hal ini tidak ada orang yang melihat dirinya

¹⁹Sanusi Baco (79 tahun), Ketua MUI Sulawesi Selatan, *wawancara*, Makassar 20 Juli 2016.

²⁰Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, jilid V (Cet. III; Bāirūt: Dār Ibn Kasīr, 1987), h. 2227.

dikandung, dilahirkan dan dipelihara oleh ibunya, ketiga hal ini sangat luar biasa pengorbanan seorang ibu.

Haḍānah yang artinya memelihara, tetapi dari segi bahasa artinya ketiak atau dada ibu. Oleh karena pemeliharaan anak yang baik adalah anak lama digendong, sehingga ketika anak baru lahir dia sudah dempet dengan ibunya. Dan menurut guru beliau nilai tetap nilai, ada pergeseran nilai itu tidak benar.

Menggendong anak adalah sebuah nilai dan bantal yang paling empuk adalah dada seorang ibu. *Haḍānah* dalam arti dada ibu, pemeliharaan anak yang baik jika anak lama di dada ibunya karena lama disusukan. Dalam QS al-Baqarah/2: 233.

﴿وَالْوَالِدَتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ...﴾

Terjemahnya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”²¹

Ayat ini bentuknya adalah *khabr* tetapi sebenarnya adalah *amr* (ليرضعن) hendak dua tahun, dan berusaha nanti setelah anakmu dua tahun dia bisa mengucapkan alhamdulillah, pengorbanan ibu ketika anaknya masih kecil dia pun rela menyanyikan lagu tidur buat anaknya “Ayo nak janganlah kau menyusahkan, saya memelihara engkau sekalipun ibumu ini adalah orang yang miskin, tetapi satu harapan nanti jika engkau besar balaslah ibumu ini” dalam hadis pula disebutkan

²¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 37.

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلَمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعُزُّوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمِّ قَالَ نَعَمْ قَالَ
فَالزَّمْهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا (رواه النسائي)²²

Artinya:

“Dari Muawiyah bin Jahimah, Jahimah telah mendatangi Nabi saw. lalu berkata “Wahai Rasulullah sesungguhnya aku ingin ikut berperang, Aku datang untuk bermusyawarah, Rasulullah saw. menjawab “Apakah kamu masih mempunyai ibu? Jahimah berkata “Ya” kemudian Rasulullah bersabda “Muliakanlah (berjihadlah) kepada dia karena syurga terletak di bawah kedua kakinya”.

Menyusukan anak adalah *alqiyām* nilai menyusukan anak sudah banyak di tinggalkan. Penelitian menemukan bahwa anak yang disusukan oleh ibunya ketika ditegur oleh ibunya akan berhenti.

Ibu menurut bahasa al-Qur'an adalah *أُمَّة* - إِمَام - الأُمُّ yang maksudnya adalah ibu dan imam tertuju kepada pemimpin untuk diteladani, supaya menjadi teladan bagi generasi. Dalam berkeluarga kadang istri membelakangi suaminya dan kadang suami membelakangi istrinya namun yang tidak pernah berubah adalah ibu kepada anaknya. Tercatat di kantor Pengadilan Agama di Bone kasus perceraian mencapai 1297 pasangan yang pada umumnya yang meminta cerai adalah istri. Dalam agama dikenal silaturahmi yang sudah menjadi ajaran pokok.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ" (رواه أبو دود)²³

Artinya:

²²Al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi bi syarḥi al-Suyūfī*, jilid VI (Cet. 5; Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1420 H), h. 317.

²³Abu Dāud, *Sunan Abī Dāud*, jilid II (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, tth), h. 60.

“Dari Anas berkata, Rasulullah saw. bersabda “Barang siapa ingin dilapangkan rezkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah bersilaturahim”.

Şila artinya menyambung dan *rahīm* artinya tempat anak, dalam bahasa bugis *parimmana*, rahim terlalu mulia karena itu adalah nama Allah swt. disebabkan jika seseorang ditanya bagaimana kasih sayang itu, maka tidak ada seorangpun yang bisa menjelaskan bagaimana bentuknya, tetapi jika ingin melihat kasih sayang Allah maka lihatlah kasih sayang ibumu, betapapun miskinnya seorang ibu tidak akan ada yang rela melihat anaknya tanpa busana. Menurut dokter *rahīm* yang ditempati begitu kuatnya, meskipun panasnya 60 derajat atau dalam kondisi dingin 0 derajat maka *rahīm* tidak akan terpengaruh suhunya di dalam perut, dan ketika keluar bersama tali dalam bahasa bugis *lolo* jika ada yang tidak lagi memperhatikan keluarganya maka dikatakan *malleperru*.

Salah seorang yang berkebangsaan Amerika pernah berkata “saya lahir ke dunia, kedua mataku ini buta tapi mataku selalu bercahaya karena ibu, ketika ibuku meninggal akupun menjadi buta selamanya”. Dalam sejarah juga dikatakan salah satu alasan Nabi saw. memilih Khadijah sebagai istrinya meskipun terpaut perbedaan usia yang sangat jauh karena sifat Khadijah yang kurang dimiliki oleh perempuan lain, Khadijah mempunyai sifat keibuan yang begitu tinggi dan kerelaan yang begitu dalam, sebagai wanita karir semua yang menyangkut peran ibu ini harus terpenuhi.

Perempuan sebagai istri tergambar dalam QS al-Rūm/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”²⁴

Tujuan dari pernikahan adalah لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا engkau merasa tenang dan tentram kepadanya. Kata ها menunjuk istrinya, jadi sumber ketenangan adalah istri. Kata مَوَدَّةٌ وَرَحْمَةٌ berarti cinta dan kasih sayang, menurut Mutawalli Sya'rawi مَوَدَّةٌ وَرَحْمَةٌ tidak diartikan secara istilah, tetapi تعريف بالمثال. Beliau mengatakan bahwa orang sering benturan pemikirannya adalah suami istri dan yang paling cepat berdamai adalah juga suami istri karena ada *mawaddah warahmah*.

Seorang perempuan bekerja di luar rumah itu dibolehkan selama tidak mengganggu kriteria seorang ibu dan istri, terutama jika keadaan menghendaki tentunya itu diperlukan. Namun jika karirnya berhasil di luar rumah tetapi fungsinya sebagai istri yang menjadi sumber ketenangan dan ketentraman hilang begitu saja karena kesibukan istri, maka sepatutnya dihindari. Diriwayatkan bahwasannya Umamah binti al-Haris memberikan pesan pada anak perempuannya ketika menikah,

أَيُّ بُنَيَّةٍ: إِنَّ الْوَصِيَّةَ لَوْ تَرَكْتُ لِفَضْلِ أَذْبٍ لَتَرَكْتُ ذَلِكَ لَكَ، وَلَكِنَّهَا تَذَكُّرٌ لِلْعَاقِلِ، وَمَعُونَةٌ لِلْعَاقِلِ، وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً اسْتَعْنَتْ عَنِ الزَّوْجِ لِعَنَى أَبْوَيْهَا، وَشِدَّةٌ حَاجَتَهُمَا إِلَيْهَا - كُنْتُ أَغْنَى النَّاسِ عَنْهُ، وَلَكِنَّ النِّسَاءَ لِلرِّجَالِ خُلُقَنَ، وَلَهُنَّ خُلُقُ الرِّجَالِ. أَيُّ بُنَيَّةٍ: إِنَّكَ فَارَقْتَ الْجَوْ الَّذِي مِنْهُ خَرَجْتَ، وَخَلَفْتَ الْعَيْشَ الَّذِي فِيهِ دَرَجْتَ إِلَى وَكْرٍ لَمْ تَعْرِفِيهِ، وَقَرِينٍ لَمْ تَأَلْفِيهِ، فَأَصْبَحَ بِمَلِكِهِ عَلَيْكَ رَقِيبًا وَمَلِيكًا، فَكُونِي لَهُ أَمَةً يَكُنْ لَكَ عَبْدًا وَشَيْكًا. وَاحْفَظِي لَهُ خِصَالًا عَشْرًا، يَكُنْ لَكَ ذَخْرًا: فَالْحُشُوعُ لَهُ بِالْقَنَاعَةِ،

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 406

وَحُسْنُ السَّمْعِ لَهُ وَالطَّاعَةُ، فَالتَّفَقُّدُ لِمَوَاضِعِ عَيْنِهِ وَأَنْفِهِ، فَلَا تَقْعُ عَيْنُهُ مِنْكَ عَلَى قَبِيحٍ، وَلَا يَشُمُّ مِنْكَ إِلَّا أَطْيَبَ رِيحٍ، فَالتَّفَقُّدُ لَوَقْتِ مَنَامِهِ وَطَعَامِهِ، فَإِنْ تَوَاتَرَ الْجَوْعُ مَلْهَبَةً، وَتَنَغِيصُ النَّوْمِ مَغْضَبَةً، فَلَا حَتْرَاسَ بِمَالِهِ وَالْإِزْعَاءُ عَلَى حَشَمِهِ وَعِيَالِهِ، وَمَلَكَ الْأَمْرِ فِي الْمَالِ حُسْنُ التَّقْدِيرِ، وَفِي الْعِيَالِ حُسْنُ التَّدْيِيرِ، فَلَا تَعْصِيَنَّ لَهُ أَمْرًا، وَلَا تُفْشِيَنَّ لَهُ سِرًّا، فَإِنَّكَ إِنْ خَالَفْتَ أَمْرَهُ أَوْ غَرَّتْ صَدْرُهُ، وَإِنْ أَفْشَيْتَ سِرَّهُ لَمْ تَأْمَنِي غَدْرَهُ، ثُمَّ إِيَّاكَ وَالْفَرَحَ بَيْنَ يَدَيْهِ إِنْ كَانَ مُهْتَمًّا، وَالكَآبَةَ بَيْنَ يَدَيْهِ إِنْ كَانَ فَرَحًا".

Artinya:

Puteriku, sesungguhnya wasiat ini jika aku tinggalkan karena keutamaan suatu adab, maka niscaya aku akan meninggalkan adab tersebut karena dirimu. Akan tetapi wasiat ini merupakan peringatan bagi orang yang lalai dan penolong bagi orang yang berakal. Kalaulah seorang isteri tidak membutuhkan suaminya untuk mencukupi kedua orang tuanya dan mereka berdua sangat butuh kepadanya, maka engkau telah menjadi manusia yang paling tidak bergantung kepada suami. Akan tetapi wanita itu diciptakan untuk laki-laki dan laki-laki pun diciptakan untuk wanita. Puteriku, engkau akan meninggalkan rumah tempat kelahiranmu dan tempat tinggalmu selama ini menuju rumah yang belum engkau ketahui keadaannya untuk menyertai kawan hidup yang belum engkau ketahui kebiasaannya, sehingga engkau menjadi pengawas dan pemilik kerajaan suamimu. Karena itu lakukanlah beberapa perbuatan. Jadilah engkau seorang budak baginya, maka ia akan menjadi budak bagimu. Jagalah sepuluh perkara baginya agar ia menjadi simpananmu yang berharga. Tunduklah kepadanya dengan menerima apa adanya dan baik-baik ucapannya serta taatilah perintahnya. Perhatikan baik-baik kedua mata dan penciumannya. Jangan sampai ia melihatmu dalam keadaan berpenampilan buruk dan jangan sampai ia mencium kecuali bau harum dari wangi tubuhmu. Perhatikan baik-baik waktu tidur dan makannya, karena sesungguhnya jika seorang merasa lapar, maka emosinya akan mudah terbakar dan jika tidurnya merasa terganggu, maka ia akan mudah marah. Jagalah baik-baik hartanya, kehormatannya dan keluarganya. Cara terbaik menjaga hartanya adalah menghematnya dan cara terbaik menjaga keluarganya adalah mendidiknya dengan baik. Janganlah engkau menentang perintahnya sedikit pun dan jangan pula membuka rahasianya. Apabila engkau menentang perintahnya, maka engkau menyakiti hatinya. Apabila engkau membuka rahasianya, maka engkau tidak akan aman dari pengkhianatannya. Janganlah engkau bergembira

dihadapannya ketika ia susah dan janganlah engkau susah dihadapannya ketika ia bergembira.”²⁵

Ayat QS al-Ahzāb/33: 33 yang menganjurkan seorang istri di rumah, melihat makna dari kata *زَيْنٌ*, yaitu bejana yang tipis maka mudah pecah, jika dia keluar kemudian tersentuh akan rusak, ayat ini lebih mengarah kepada akhlak intinya harus menjaga diri. Selama beraktifitas di luar rumah dan bisa menjaga dirinya meskipun mengurangi kewajibannya tetapi nilai yang ada harus tetap dipelihara maka boleh bagi wanita untuk berkarir.

B. Muhammadiyah

1. Sejarah Lahirnya Muhammadiyah

Sejarah Indonesia dikenal sebagai fajar kebangkitan nasional pada permulaan abad ke-20. Pada abad ini lahir berbagai organisasi politik, organisasi sosial, organisasi pendidikan dan organisasi keagamaan. Sejarah menunjukkan bahwa salah satu ciri masyarakat Islam modern di Indonesia adalah lahirnya organisasi Islam, seperti kehadiran Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan. Organisasi ini muncul karena dunia Islam mengalami kemunduran akibat dari sikap dan perbuatan umat Islam sendiri yang dihindari berbagai macam penyakit seperti *syirik*, *bid'ah*, *kurafat* dan lain-lain.²⁶ Faham-faham yang muncul saat itu memberikan tantangan bagi pemikir Islam untuk menggali lebih jauh tentang masalah yang dihadapi oleh masyarakat Islam.

²⁵Al-Sayyid Sābiq, *Fiqh Sunnah*, juz II (Al-Qāhirah: Dār Misra Liṭāba'ah, tth), h. 234

²⁶Alamsyah, *Gerakan Dakwah Muhammadiyah* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 61.

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah tidak terlepas dari manifestasi gagasan pemikiran dan amal perjuangan pendirinya, yakni K.H. Ahmad Dahlan,²⁷ usaha yang telah dilakukan merupakan komitmen yang telah dicita-citakannya terutama setelah K.H. Ahmad Dahlan berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, dan kiai Fakih dari Maskubambang, juga setelah membaca pemikiran pembaharu Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.²⁸ Guru-guru K.H. Ahmad Dahlan ini sangat mempengaruhi pola berpikirnya sehingga atas usaha dan komitmen yang telah dibangunnya berdirilah organisasi Muhammadiyah.

Tahun 1912, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di kampung Kauman Yogyakarta untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. K.H. Ahmad Dahlan juga ingin mengadakan suatu pembaruan dengan cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Sejalan dengan itu apa yang ada dalam pikirannya mengenai usaha bersama baru terealisasi kemudian dengan lahirnya Muhammadiyah.²⁹ Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia

²⁷Muhammad Alwi Uddin, *Problematika Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 67.

²⁸Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* terj. Yayasan Ilmu-ilmu sosial dalam Muhammad Alwi Uddin, *Problematika Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 68.

²⁹Alwi Shihab, *The Muhammadiyah Movement And Its Contraversy With Cristion Mission In Indonesia* terj. Ihsan Ali Fauzi, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Cet. 1; Bandung: Mizan, 1998), h. 110.

mengadakan gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, berakidah Islam dan kembali dalam tuntunan al-Qur'an dan Hadis.³⁰

Disebutkan bahwa dalam catatan Adaby Darban nama “Muhammadiyah” pada awalnya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat K.H. Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib (katib) Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaharuan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan K.H. Ahmad Dahlan setelah melalui salat istikharah.³¹ Dengan demikian, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kiai atau dunia pesantren.

Organisasi Muhammadiyah ini berdiri bertepatan pada tanggal 18 Nopember 1912. Sejak awal K.H. Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.³²

Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan bangsa ini melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetakannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961. Adapun dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut:

1. K.H. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.

³⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: 1990), h. 7.

³¹Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000), h. 34

³²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. h. 112-113.

2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan ummat dengan dasar iman dan Islam.
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa dengan jiwa ajaran Islam.
4. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan.³³

2. Pandangan Tokoh Muhammadiyah tentang Ibu Rumah Tangga yang berkarir

a. H. Mujahid Abd. Jabbar, Lc. M.Ag

1. Profil H. Mujahid Abd. Jabbar, Lc. M.Ag³⁴

Beliau lahir di Makassar pada tahun 01/12/1958 dan sekarang tinggal dan menetap di Jl. Prof. Abdurahman A. Basalamah Komp. Per. UMI Blok 1/10 mempunyai istri yang bernama Dra. Hj. Suryana Yusuf dan di karuniai empat anak. Mujahid Jabbar memulai pendidikan formalnya di SD Muhammadiyah II selesai pada tahun 1971 kemudian melanjutkan Mts dan MA di KMI Gontor Ponorogo dan selesai tahun 1979, pendidikanya tidak hanya sampai disitu beliau kembali melanjutkan kuliah di King Saudi University Riyad dan berhasil pulang ke tanah air pada tahun 1990. Setelah itu tercatat sebagai mahasiswa S2 UMI Makassar selesai pada tahu 2000. Beliau sekarang masih tercatat sebagai S3 di UINAM mengambil jurusan Pendidikan

³³ Alamsyah, *Gerakan Dakwah Muhammadiyah*, h. 61.

³⁴ Dokumen PUSDIM

Islam. Hari-hari beliau pernah dihabiskan di pondok pesantren Darul Arqam Gombara tahun 1979-1992 dan menjabat beberapa jabatan di sana, beliau bekerja sebagai dosen di UMI Makassar sejak 1991-sekarang. Melihat latar belakang beliau yang sejak kecil mulai sekolah di SD Muhammadiyah dan aktif di organisasi Muhammadiyah sangat wajar jika sekarang menduduki jabatan sebagai Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar

2. Pandangan H. Mujahid Abd. Jabbar, Lc. M.Ag tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga³⁵

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi yang dibedakan adalah masalah rumah tangga, seperti muamalah sebagaimana dalam QS al-An'am/6: 135.

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عِقْبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”³⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena diketahui jika dalam bahasa arab terdapat kata “و” wau jama’ah maka itu tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, berbeda jika dalam ayat ini terdapat “ن” nun niswah maka itu dikhususkan bagi perempuan, jadi konteks ayat

³⁵Mujahid Abd. Jabbar (58 tahun), Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Makassar, wawancara, Makassar, 16 Juni 2016.

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 145.

tersebut dipahami bahwa tidak ada perbedaan diantara keduanya. Sebagaimana dikatakan “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu” maksudnya sesuai dengan profesimu, jadi pegawai dan lain-lain semua pekerjaan laki-laki boleh dilakukan oleh perempuan, kecuali pekerjaan berat maka itu dikhususkan bagi laki-laki. Pekerjaan ringan boleh dikerjakan perempuan, tergantung dari kemampuan fisik, seperti mengajar tidak membutuhkan tenaga ekstra, maka itu boleh dijangkau oleh perempuan karena Rasulullah saw. pun bekerja sebagaimana dalam ayat itu dikatakan “Sesungguhnya akupun berbuat (pula)”. Karena bekerja merupakan urusan dunia, sebagaimana Rasulullah saw. pun bersama istrinya Khadijah berdagang. Kemudian dilanjutkan “Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini.” Jadi kesimpulan ayat ini adalah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja selama pekerjaan itu halal dan tidak melanggar agama karena berkaitan urusan dunia.

Definisi muamalah terdapat kaidah ushuliyah:

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهِ³⁷

Artinya:

“Semua pekerjaan itu boleh, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan atas larangannya”.

Lanjutan dari ayat tersebut “Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan” maksudnya, orang yang tidak melanggar agama adalah seseorang yang memakan makanan yang baik lagi halal. Jadi wanita karir bekerja untuk dunianya juga untuk akhiratnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan

³⁷Ibnu Najīm, *Al-asybāhu wa al-nazāir*, (Cet. I; Bāirūt: Dār al-Kutub Ilmiyah, 1999), h. 66.

perempuan, begitu juga dalam urusan akhiratpun demikian sebagaimana dalam QS al-Nahl/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.³⁸

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan.

Adapun QS al-Nisā’/4: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ...

Terjemahnya:

“Laki-laki itu adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah akan melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), ...”³⁹

Ayat ini menunjukkan dalam hal-hal tertentu saja, bukan bersifat umum tetapi bersifat khusus, jadi perempuan bisa mengembangkan karirnya di luar selama ada izin dari suami, karena dalam urusan rumah tangga laki-laki sebagai pemimpin, sedangkan perempuan adalah pemimpin dalam rumahnya sendiri.

³⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

³⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ... وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ... (رواه مسلم)⁴⁰

Artinya:

“Diriwayatkan dari Ibn Umar, Rasulullah saw. bersabda “... Dan perempuan bertanggung jawab di rumah dan terhadap anak-anaknya...”

Suami adalah pemimpin istrinya, dan istri pemimpin urusan rumah tangganya. kembali kepada tabiatnya seorang perempuan yaitu mengatur, jadi tidak ada larangan mencari penghidupan seperti suami, hanya saja itu bukan menjadi suatu kewajiban seperti menafkahi suami, tetapi sebaliknya. Namun jika istri bekerja berarti sekedar membantu suami meringankan beban suaminya, harta yang dihasilkan oleh istri menjadi milik istri, berbeda dengan suami penghasilannya untuk istri karena merupakan kewajiban, namun jika ingin mengeluarkannya harus seizin suami.

Tidak ada dalil yang menunjukkan larangan bagi perempuan untuk berkarir meskipun mapan, karena keberadaan manusia di dunia dituntut untuk mencari rezki itu sebanyak-banyaknya selama tidak ada larangan, manusia diperintahkan menjadi kaya bukan untuk miskin, laki-laki yang beriman dan kuat dalam segala hal, materi dan fisik jauh lebih baik dan dicintai oleh Allah swt. dari pada hamba yang beriman tetapi lemah dalam arti harta dan fisik. Namun yang perlu diperhatikan adalah rambu-rambu ketika keluar rumah harus ada mahram sebagai keputusan tarjih, karena merujuk keadaan masa Nabi saw. keadaan rawan dan tidak aman jadi umat Islam saat itu diwajibkan ketika keluar rumah harus bersama mahramnya, melihat kondisi sekarang jika keadaan aman, damai, tidak menjadi masalah keluar rumah tanpa

⁴⁰Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi al-Nawawī*, jilid VI (Qāhirah: Muṭaba’ah Maṣriyah bi al-Azhar, 1929), h. 7.

mahram, karena ada pemerintah yang menjamin keamanan setiap warganya, dengan syarat harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami.

Dalil yang sering dipergunakan untuk melarang istri keluar rumah yang terdapat dalam QS Al-ahzāb/33: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ...

Terjemahnya:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...”⁴¹

Ayat ini bukan dalil yang menunjukkan wanita harus berdiam di rumah, penafsiran ini adalah penafsiran tekstual, harus ditinjau dari segi kontekstualnya. Ayat tersebut khusus buat istri Nabi saw. karena istri Nabi banyak fitnah dan sudah dijamin kehidupannya, ditakutkan ada gangguan maka mereka dianjurkan berdiam di rumah, ayat ini bersifat khusus. Jadi tidak ada larangan untuk bekerja dengan syarat sesuai dengan syariat dan tidak boleh meninggalkan kewajiban utamanya sebagai ibu rumah tangga dan bisa membantu suaminya, perempuan tidak ada larangan berorganisasi karena dalam Muhammadiyah dikenal Aisyiyah dan NU dikenal Fatayat semua yang bergelut dalam dunia itu adalah kaum perempuan, tidak ada larangan keluar rumah baik urusan sosial dan lainnya.

Ketika semua kebutuhan terpenuhi bukan menjadi sebab gugurnya kewajiban seorang istri sebagai ibu rumah tangga karena pekerjaan di rumah adalah hukumnya wajib, sedangkan pekerjaan di luar rumah adalah sunnah, jadi harus mengutamakan

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

yang wajib, kecuali bisa melakukan kedua-duanya dibolehkan tanpa melecehkan kewajiban utamanya.

Kesibukan di rumah dan kesibukan diluar rumah harus dipadukan, kesibukan diluar rumah harus dikorbankan jika mengancam kewajiban utama karena anak adalah tanggung jawab ibu, jika dia perempuan yang pintar dia bisa mengatur kewajiban di rumah dan di luar rumah dengan baik, karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, anak adalah masa depan bangsa jika didikan ibu baik kelak anak-anaknya pun akan baik, dan itu adalah tanggung jawab ibu kepada anak-anaknya tanpa ada campur tangan pembantu.

Pendidikan anak itu ada tiga macam: pertama; pendidikan rumah tangga, seorang ibu harus mendidik anaknya dengan baik, kedua; pendidikan di sekolah (formal), ketiga; pendidikan masyarakat (lingkungan) dan sekitarnya. Ketiga macam pendidikan ini harus dipadukan untuk membentuk generasi yang baik.

b. M. Said Abd. Shamad, Lc

1. Profil M. Said Abd. Shamad, Lc⁴²

Beliau lahir di Makale 01/01/1949 dan sekarang tinggal dan menetap di Jl. Prof. Abdurahman Basalamah Komp. UMI H.30 bersama istrinya Hj. St. Rohani, Said kecil memulai pendidikan formalnya di SR 5 dan SR 3 di Makale Pare-pare tahun 1956-1962, SMP Neg 1 Pare-pare 1962-1965 dan SMA Neg 1 Pare-pare 1965-1968 dan setelah itu beliau berniat melanjutkan kuliah di Mesir tapi tak kesampaian dan akhirnya pada tahun 1988 tercatat sebagai mahasiswa di LIPIA Jakarta mengambil jurusan Syariah.

⁴²Dokumen PUSDIM

Said Shamad pernah menjadi guru PGA Muhammadiyah di Pare-pare, guru Mu'allimin Muhammadiyah Pangkep juga sebagai pengasuh panti asuhan disana, selain itu pernah juga mengajar di Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara dan sekarang sebagai Dosen UMI Makassar. Sejak tahun 1968 aktif di organisasi Muhammadiyah di Pare-pare dan sekarang menjabat sebagai Wakil Ketua PDM Makassar.

2. Pandangan M. Said Abd. Shamad, Lc tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga⁴³

QS Ali 'Imrān/3: 36.

...وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ...

Terjemahnya:

“...Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan...”⁴⁴

Laki-laki diciptakan Allah swt. dengan kondisi fisik tertentu begitu pula dengan perempuan sesuai tugas pokok daripada laki-laki dan perempuan, maka bisa dikatakan bahwa tugas pokok laki-laki adalah di luar rumah sedangkan perempuan tugas utamanya adalah di dalam rumah tangga sehingga wanita dijuluki *rabbatul bait* ratu rumah tangga sebagaimana hadis Nabi saw.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ...وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ... (رواه مسلم)⁴⁵

Artinya:

⁴³M. Said Abd. Shamad (67 tahun), Wakil Ketua PDM Makassar, wawancara, Makassar, 29 Juni 2016.

⁴⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 54.

⁴⁵Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi al-Nawawī*, jilid VI (Al-Qāhirah: Muṭaba'ah Maṣriyah bi al-Azhar, 1929), h. 7.

“Diriwayatkan dari Ibn Umar, Rasulullah saw. bersabda “... Dan perempuan bertanggung jawab di rumah dan terhadap anak-anaknya...”

Pada dasarnya tugas suami adalah di luar rumah tangga, dan tugas istri di dalam rumah tangga, namun dalam kondisi darurat al-Qur'an menjelaskan dalam sebuah kisah perjalanan dua orang gadis yang mencari makan untuk hewan ternaknya, QS al-Qaṣaṣ/28: 22-28.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ۚ ۲۲ وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأُبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ۚ ۲۳ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ۚ ۲۴ فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۚ ۲۵ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ۚ ۲۶ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَكْحَلَكَ إِحْدَىٰ ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ۚ ۲۷ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدُونِ عَلَيَّ ۖ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ۚ ۲۸

Terjemahnya:

“Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar (22) Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya (23) Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku (24) Kemudian datanglah kepada

Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu (25) Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (26) Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik (27) Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan (28).⁴⁶

Kisah yang tergambar dalam al-Qur'an ini menegaskan bahwa seorang perempuan bisa bekerja tatkala dalam keadaan darurat melakukan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki.

Standar kemapanan dalam keluarga bisa menjadi dalil tidak dibolehkannya perempuan untuk berkarir, karena tugas membina rumah tangga adalah melayani dan dan menyenangkan suami begitu juga mendidik anak-anaknya menjadi tanggung jawab istri, dengan adanya waktu yang terbagi dia tidak akan menyelesaikan tugasnya dengan sempurna sebagai ibu rumah tangga. Dan kemungkinan besar jika seorang istri keluar rumah untuk bekerja dia akan banyak berinteraksi langsung dengan kaum laki-laki yang tentunya akan berbenturan dengan hukum-hukum agama Islam. Umat Islam dalam al-Qur'an dianjurkan untuk menahan pandangan sebagaimana QS al-Nūr/24: 30-31.

⁴⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 388.

دَفْعُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ⁴⁸

“Mencegah mafsadah lebih utama daripada mendahulukan masalah”

Inilah yang menjadi alasan perempuan dianjurkan di rumah saja jika kehidupannya sudah mapan. Kaidah ini sejalan dengan yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 219.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.⁴⁹

Khamar dan judi termasuk dosa besar, tetapi ada juga manfaatnya untuk manusia tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya. Maksudnya pelanggaran-pelanggaran yang akan terjadi ketika perempuan keluar rumah sebagai wanita karir padahal keluarganya mapan akan lebih besar daripada tinggal di rumah.

Tugas seorang ibu dan istri tidak akan gugur meskipun suami memberi izin bekerja di rumah dan sudah memberikan fasilitas yang nyaman, karena posisinya tidak akan tergantikan oleh siapapun. Allah swt. sudah memberikan tanggung jawab yang lebih kepada perempuan. QS al-Nisā'/4: 34.

⁴⁸Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Figh Metodologi Hukum Islam* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h.38.

⁴⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 34.

...فَالصَّالِحَاتُ قَنَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ...

Terjemahnya:

“...Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)...”⁵⁰

Meskipun suami menggugurkan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu dan lebih menganjurkan istrinya menjadi wanita karir Allah tetap membebaninya dengan taat kepada suami, urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab istri dan tidak bisa tergantikan dengan yang lain. Ayat lain dalam QS al-Baqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ...

Terjemahnya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”⁵¹

Ibu tidak akan bisa tergantikan dengan menyusui itu adalah kodratnya sebagai ibu, tidak akan sama kedekatan anak dengan ibunya yang ibunya langsung menggendong menyusukan mengusap dan menemani anaknya tidur dengan ibu yang membiarkan anaknya dirawat oleh orang lain.

Kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan tidak dibolehkan berdasar QS al-Nisā'/4: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...

Terjemahnya:

⁵⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84.

⁵¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 37.

“Laki-laki itu adalah pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah akan melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), ...”⁵²

عن أبي بكره قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ
إِمْرَأَةٌ (رواه البخاري)⁵³

Artinya:

“Diriwayatkan Abu Bakrah ra, telah berkata Nabi saw. : “Tidak akan beruntung suatu kaum (bangsa) manakala menyerahkan urusan (kepemimpinan) nya kepada seorang wanita.”

Kepemimpinan Ratu Balqis dalam al-Qur'an bukanlah menjadi dalil dibolehkannya perempuan menjadi pemimpin karena kejadian itu terjadi Pra Islam, dan diketahui setelah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman menikah yang menjadi pemimpin adalah Nabi Sulaiman, dia rela tunduk dan patuh kepada suaminya. Jika seorang perempuan kondisi keuangannya memadai dan memiliki potensi untuk berkarir, sebaiknya menggunakan potensi itu di rumah saja seperti potensinya mengarang buku bisa dikerjakan di rumah, potensinya sebagai guru hendaknya disalurkan di kalangan perempuan juga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

C. *Wahdah Islamiyah*

1. Sejarah lahirnya Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah berawal dari kegiatan-kegiatan kajian Islam dari beberapa pemuda khususnya kalangan mahasiswa terutama mahasiswa Unhas, kajian utama berlangsung di masjid “Tadbīrul Masājīd” pusat kegiatan dakwah Muhammadiyah pada saat itu, kemudian di masjid “Ikhtiar Unhas” yang berada di kampus Barayya,

⁵²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84

⁵³Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, jilid VI (Cet. III; Bāīrūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 1610.

disana terdapat Group kajian “Forum Studi Intensif Dinul Islam (FOSIDI)” yang lebih dominan ikut dalam kajian ini adalah mereka yang berasal dari fakultas pertanian. Sekitar tahun 18/6/1988 berdiri kelembagaan formal sebagai cikal bakal Wahdah, waktu itu masih dikenal dengan Yayasan Fathul Muin.

Yayasan ini berdiri karena adanya perpaduan antara orang tua dan anak muda, dari pihak orang tua merupakan murid-murid dari KH. Fathul Muin Daeng Maggading (almarhum) yang merupakan sesepuh dari Muhammadiyah sulsel waktu itu. Kegiatan kajian ini berkembang di Makassar hingga masuk beberapa kampus seperti UMI, UNHAS, UNM dan masuk ke sekolah-sekolah seperti SMA 5, SMA 2 dan SMA 3 dan menyebar dan berkembang di daerah-daerah. Karena beberapa kalangan menganggap bahwa bentuk kajian ini sektarian karena mengikuti nama Gurunya maka digantilah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah, ada dua sebab beralih menjadi Wahdah karena kesan sektarian/kultus individu dan cita-cita walnya adalah persatuan umat, khususnya tidak ada pengkotakan antara NU, Muhammadiyah dan beberapa ormas lainnya. Maka pada tanggal 19/2/1998 disepakati mengganti namanya menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI), kegiatan dakwahnya berkembang terus akhirnya mendirikan sekolah-sekolah mulai dari TK dan SD.

Kader-kader lulusan dari Madinah setelah kembali berinisiatif mendirikan pesantren yang kurikulumnya mengacu pada LIPIA Jakarta dan Univ. Madinah Al-Munawwarah yang bertujuan untuk melahirkan da'i-da'i yang nantinya bisa menjadi ulama yang saat itu berdirilah STIBA (Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab). Setelah lahir STIBA maka Yayasan Wahdah Islamiyah ini kembali mengusung yayasan khusus menaungi lembaga-lembaga pendidikan yang diberi nama YPWI (Yayasan

Pesantren Wahdah Islamiyah) tujuan utamanya untuk memayungi STIBA dan semua institusi pendidikan formal di bawah YPWI.

YPWI ini berdiri pada tanggal 25/25/2000, YPWI ini berkembang terus menerus dan perkembangan dakwahnya sudah meluas akhirnya diputuskan pada Mukhtar kedua disepakati untuk menjadikannya sebagai ormas pada tanggal 14/04/2002 dan mulai mendapatkan pengakuan publik dan struktural dari Pemerintah ketika menggelar Mukhtar I 2007 di Makassar yang waktu itu di buka langsung oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla yang waktu itu Susilo Bambang Yudoyono masih menjabat sebagai Kepala Negara, Mukhtar ini sebagai momentum dan formalitas dari Pemerintah.

Wahdah Islamiyah telah menjadi ormas Nasional salah satu visinya setelah Mukhtar III nanti adalah ingin menjadi ormas terbesar ketiga di Indonesia, jadi cikal bakal berdirinya Wahdah Islamiyah di Makassar kemudian memiliki cabang diberbagai Propinsi dan beberapa daerah, di dalam Wahdah Islamiyah sendiri di bidang rumah tangga ada Lembaga Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah (LP2KS) dicetuskan sebelum Wahdah jadi ormas, sekarang LP2KS ini memiliki kurikulum pembinaan keluarga yang baku.

2. Pandangan Tokoh Wahdah Islamiyah tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga

a. Dr. H. Rahmat Abd. Rahman, Lc., MA.

1. Profil Dr. H. Rahmat Abd. Rahman, Lc., MA.

Beliau lahir di Ujung Pandang pada tanggal 13 September 1975, dan sekarang tinggal di Jl . Krg. Loe Sero I, Lrg. 3/ 8, Kel . Tombolo, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa,

Sulawesi Selatan. Bergelut dalam dunia Politik Ekonomi Islam dan bekerja sebagai Dosen Sekolah Tinggi Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.

Masa kecilnya dimulai dari SDN Parang Tambung Makassar (1987) kemudian dilanjutkan ke SMPN 3 Makassar (1990) tidak hanya sampai disitu, beliau kemudian melanjutkan ke SMAN 3 Makassar (1993), latar belakang pendidikan beliau adalah negeri yang tidak menjadi penghalang untuk melanjutkan kuliah diluar negeri yang berbasis agama. Atas izin Allah swt. beliau melanjutkan kuliah di Islamic University of Medina Kingdom of Saudi Arabia (1998) dan memilih Fak. Syariah, beliau belajar disana berbagai macam ilmu agama dan hukum-hukum Islam dan setelah itu pulang ke tanah air dan melanjutkan S2 selesai pada tahun 2009 di Universitas Muslim Indonesia mengambil jurusan pengkajian Islam, dan melanjutkan S3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar mengambil jurusan Hukum Islam dan selesai pada tahun 2014.

Rahmat Abd. Rahman pernah aktif diberbagai organisasi dan menduduki jabatan seperti:

- a. Rabi'ah Ulama dan Da'i Asia Tenggara
- b. Dewan Syari'ah Wahdah Islamiyah, periode 2011-2016
- c. Majelis Pimpinan Wilayah Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Propinsi Sulawesi Selatan, periode 2013-2018
- d. Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Makassar, periode 2007- 2012
- e. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kota Makassar, periode 2012-2017
- f. Komite Perjuangan Penegakan Syari'at Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan
- g. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sulawesi Selatan
- h. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Makassar.

2. Pandangan Dr. H. Rahmat Abd. Rahman, Lc., MA. tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga⁵⁴

Kedudukan Perempuan dalam ajaran Islam yang diketahui Wahdah Islamiyah, perempuan adalah satu bagian dari unsur masyarakat yang harus berperan aktif menjaga dan membangun umat, peran yang berbedapun diambil oleh perempuan yaitu membangun generasi yang kuat dari sisi yang lain bukan dijalankan oleh kaum laki-laki, meskipun hukum asal bagi perempuan adalah menetap di rumah sebagaimana dalam QS al-Ahzāb/33: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ...

Terjemahnya:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu...”⁵⁵

Ayat inipun tidak menetapkan bahwa perempuan harus menetap di rumah, untuk berbagai keperluan perempuan, mendesak atau tidak mendesak karena batasannya selalu absolut, oleh karena itu sambungan dari ayat tersebut adalah

...وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى...

Terjemahnya:

“... Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu...”⁵⁶

Yang dibatasi dalam ayat itu adalah kondisi perempuan ketika keluar rumah, tanpa ada batasan mereka keluar untuk apa, oleh karena itu pengaturan kerja laki-laki

⁵⁴Rahmat Abd. Rahman (41 tahun), Ketua Dewan Syariah Wahdah Islamiyah Makassar, wawancara, Makassar, 27 Juni 2016.

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

dan perempuan di luar rumah tidak berkaitan dengan apakah laki-laki dan perempuan memiliki keperluan mendesak di luar rumah atau tidak, tetapi apakah perempuan itu diperlukan di luar rumah atau tidak, untuk menjalankan perannya sebagai pembina dan pendidik generasi, fungsi perempuan sebagai pendidik generasi ini tidak dibatasi pada satu tempat meskipun hukum asalnya harus berada di rumah tetapi ketika dibutuhkan dia harus keluar misalnya: guru perempuan dan dosen perempuan, cara menjalankan peran sebagai pendidik berbeda di antara laki-laki dan perempuan menghadapi siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi tentu saja yang lebih memahami hal tersebut adalah guru dan dosen perempuan, tentu tidak bisa digantikan oleh kaum laki-laki dan tentu saja dengan pekerjaan lain dalam rangka peran itu, peran sebagai pendidik dan pembangun generasi.

Standar mapan atau tidak mapan bukan menjadi ukuran perempuan harus di rumah sesuai hukum asalnya tapi harus lihat kondisi apakah dia itu dibutuhkan diluar sebagai pendidik dan pembina, namun jika dia harus di rumah tentu yang menjadi paling utama adalah anak-anaknya generasi yang dia lahirkan sendiri generasi yang Allah swt. tempatkan kaum ibu di rumah dengan berbagai macam penghargaan dan penghormatan dalam rumah.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال "...وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ..." (رواه بخاري)⁵⁷

Artinya:

"Diriwayatkan Ibn Umar semoga Allah meridhai keduanya berkata, Rasulullah saw bersabda: ... Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya termasuk memimpin anak-anaknya..."

⁵⁷Bukhārī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, jilid V (Cet. III; Bāirūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 1996.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa rumah ada satu media untuk mendidik generasi di luar rumah juga seperti itu, walaupun kepala keluarga atau suami mampu memberikan rezki kepada istrinya, anak-anaknya tapi di luar rumah peran itu tidak bisa digantikan orang lain maka itu adalah tugas dan tanggung jawab, jadi peran itu menjadi ukuran peran sebagai pengisi masyarakat, pendidik dan penanggung jawab pembinaan generasi bersama dengan kaum laki-laki.

Pekerjaan perempuan jika mendukung perannya harus dia geluti, tetapi jika bertentangan dengan fitrahnya maka dia tidak boleh menggeluti pekerjaan itu, karena sama dengan menzalimi perempuan, menjadikannya sebagai budak pencari materi. Hal itu yang tidak mau kita eksploitasi dengan memberikan perempuan pekerjaan yang tidak sesuai dengan peran dan fitrahnya. Kita harus letakkan pada konteks dan konsepnya sebagai partner kaum laki-laki demi kemaslahatan umat dan bangsa. Pekerjaan dan karir perempuan tentu saja tidak sama dengan laki-laki, sehingga pekerjaan yang dibebankan kepada laki-laki tentu lebih berat dari perempuan.

Dalil yang dipergunakan dalam pelaksanaan peran tersebut adalah *... وَلَا تَبْرَحْنَ بُرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى...* hanya membatasi kondisi dan keadaan kaum perempuan ketika keluar rumah dan bukan melarang kaum perempuan keluar rumahnya, walaupun hukum asalnya tinggal di rumah karena perannya itu lebih bisa dijalankan dalam rumahnya karena kerjanya nyata dengan anak-anaknya dan membuat rumahnya nyaman bagi suami dan siapapun yang tinggal di rumah, mengatur rumah dengan baik suaminya nyaman selalu betah sehingga tidak berlama-lama berada di luar rumah.

Melihat sejarah Nabi saw. selalu melibatkan kaum perempuan dalam aktifitas yang sesuai dengan fitrahnya sebagai perawat, pada zaman Umar bin Khattab ra salah

seorang pejabat yang diangkat adalah dari perempuan sebagai kepala pasar yang bernama Syifa menunjukkan bahwa perannya cocok dengan fitrahnya. Yang membedakan konsep Islam dan non Islam, non Islam menganggap bahwa kaum perempuan adalah komoditi menganggap sebagai barang tidak ada perbedaan dengan kaum jahiliyah yang memandang perempuan secara fisik saja mereka dieksploitasi, orang sekuler dan liberal sekarangpun menganggap perempuan seperti itu hal itu bukan penghormatan dan penghargaan kepada perempuan kecuali peran ekonomi sebagai objek barang yang dijual, orang-orang jahiliyah ditegur oleh Allah swt. karena memberatkan ekonomi keluarga tidak bisa mencari nafkah hanya menghabiskan nafkah, jadi mereka mengubur perempuan hidup-hidup sama dengan jahiliyah modern mereka menjadikan perempuan sebagai foto model mereka tidak memberikan perempuan haknya mereka hanya diukur dari fisik saja, bukan perempuan yang seharusnya mencari nafkah bagi keluarganya tetapi mereka keluar menjalankan perannya sebagai ibu bagi masyarakat. Ada dua hal pekerjaan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan, yaitu kepala Negara dan sebagai hakim tinggi (MA), karena tidak cocok dengan fitrahnya. Pekerjaan tersebut berat bagi perempuan, bukan hanya Islam tetapi sampai sekarang ini Amerika Serikat tidak pernah di pimpin oleh kaum perempuan, padahal Amerika adalah negara yang menganut sistem demokrasi paling hebat.

Kepemimpinan Ratu Balqis yang tergambar dalam al-Qur'an itu adalah pra Islam tidak bisa menjadi dasar untuk syariat Islam, karena itu termasuk dalam istilah *ushul fiqh* شرح من قبلنا merupakan salah satu kaidah yang tidak dipakai ketika terdapat dalil yang kontra dengan hal itu, kecuali sama sekali tidak ada larangan dan perintah maka شرح من قبلنا baru menjadi perdebatan apakah dipakai atau tidak.

Kaitannya dengan anak, kesibukan di luar rumah pasti punya implikasi, jika perempuan melaksanakan perannya dengan baik untuk membentuk generasinya di rumah dan perannya di luar rumahpun terlaksana, maka boleh baginya bekerja. Istri-istri Nabi saw. pun adalah ibu bagi masyarakat mereka panutan bagi umat Aisyah ra. adalah seorang ahli hadis mengajarkan hadis kepada sahabat-sahabat meskipun terbatas dalam rumah, Khadijah tokoh panutan bagi umat walaupun dalam skala terbatas dan istri-istri Nabi saw. yang lain, peran Ummu Salamah ketika perjanjian Hudaibiyah banyak sahabat yang tidak setuju ketika Rasulullah saw. menandatangani perjanjian tersebut, beliau menyuruh melepaskan ihram dan mencukur, tetapi tidak ada yang bergerak sedikitpun. Ketika itu Nabi saw. bersedih, kemudian Ummu Salamah mengatakan kalau Rasulullah saw. ingin melihat orang lain melepaskan ihramnya, maka Rasulullah harus lebih dulu melepaskan pakaian ihram dan mencukur. Setelah itu semua sahabat melepaskan ihram karena melihat Rasulullah. Hal itu merupakan salah satu peran istri Rasulullah saw. dalam rumah tangganya, suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Yang mencari nafkah adalah laki-laki, tetapi boleh membantu ekonomi keluarganya sesuai dengan fungsi dan perannya dengan baik.

Wahdah Islamiyah memberi peluang bagi perempuan bekerja sesuai dengan perannya, jika perempuan adalah tulang punggung keluarga yang suaminya telah meninggal, tugasnya lebih berat namun dalam agama ada kaidah *الأجر على قدر مشقة* akan lebih mendapatkan penghormatan dari Allah swt. namun disisi lain jaring sosial yang seharusnya harus diperluas ketika negara tak mampu maka masyarakat yang harus berperan disini, tetapi di negara indonesia sistemnya tidak teratur maka perempuan

tersebut harus terjun sendiri membiayai keluarganya. Allah swt. akan memberikan pahala yang lebih besar Insya Allah.

b. Ir. H. Muh. Qasim Saguni, M.A

1. Profil Ir. H. Muh. Qasim Saguni, M.A

Beliau lahir di Makassar, 23 April 1964 dan sekarang tinggal di Perum. Bakung Balda Sakinah Blok C/3 Samata, Gowa. Menekuni keterampilan Manajemen, Da'wah dan Komunikasi, Pelatihan dan Edukasi, Konsultasi dan Terapi Qur'ani dan sebagai Da'I sekaligus Dosen STIBA Makassar, Trainer, Terapis dan Wiraswasta. Sekarang menjabat sebagai Ketua Dewan Syura' Wahdah Islamiyah dan pengawas Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah.

Karyanya: 1. Buku dan CD “Kesurupan Jin dan Pengobatan Ruqyah Syar’iyyah (Buku Pintar Menangani Fenomena Kesurupan)” 2. Ceramah MP3 “Sukses Mendidik Anak dengan Konsep Islami” Vol. 1 dan 2.

Muh. Qasim Saguni memulai pendidikan formalnya dari SD Neg. Baraya Makassar selesai tahun 1976 kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Neg. 10 Makassar selesai tahun 1980 tidak hanya sampai disitu beliau melanjutkan pendidikan ke SMA Neg. 4 Makassar 1983 lalu melanjutkan S1 di Universitas Hasanuddin mengambil jurusan Budidaya Pertanian dan selesai tahun 1992. Setelah menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin kembali melanjutkan S2 di Universitas Muslim Makassar dengan jurusan Pendidikan Islam dan menyelesaikan pada tahun 2011, beliau sekarang sedang melanjutkan pendidikan S3 dan terdaftar pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar mengambil jurusan Pendidikan dan Keguruan.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan beliau yang berasal dari umum ternyata aktif dibidang dakwah sejak duduk dibangku perkuliahan, memulai karir dakwahnya sejak ikut bergabung di organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Tetapi kemudian beralih dan aktif di Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) dan menduduki jabatan sebagai sekretaris tahun 2000, ketua tahun 2004 dan sebagai pengawas tahun 2007 sampai sekarang, selain itu juga sebagai Ketua Dewan Syuro di Wahdah Islamiyah.

2. Pandangan Ir. H. Muh. Qasim Saguni, M.A tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga⁵⁸

Allah swt. menciptakan laki-laki dan perempuan, ketika status keduanya menjadi suami dan istri memiliki peran yang berbeda. Laki-laki mempunyai tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga membimbing dan membina keluarganya agar terhindar dari neraka dan supaya masuk syurga, selain itu mencari nafkah yang halal dan cukup untuk keluarga. Tentu tanggung jawab ini berbeda dengan istri, seorang istri mempunyai tanggung jawab berkhidmat kepada suami memberikan pelayanan dan membantu suami dalam menjalankan tanggung jawab dan membina anak-anak, ini adalah peran dan tugas yang ideal. Sebagaiman dalam QS al-Nisā'/4: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ...

Terjemahnya:

“Kaum laki-laki itu adalah pelindung bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...”⁵⁹

⁵⁸Muh. Qasim Saguni (52 tahun), Ketua Dewan Syuro Wahdah Islamiyah Makassar, wawancara, Makassar, 29 Juni 2016.

⁵⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 84.

Ayat menunjukkan bahwa sudah menjadi tanggung jawab seorang suami untuk memimpin dan menafkahi istri dan anak-anaknya. Jika seorang istri berpeluang untuk bekerja seharusnya peluang itu digunakan di rumah saja, membuka usaha di rumah seperti menjahit atau *online shop* sehingga tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri bisa terealisasi dengan baik. Dengan berdiamnya seorang istri di rumah dia bisa menjaga harta suaminya, mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik karena bekerja di luar rumah akan bertolak belakang dengan statusnya sebagai ibu dan istri.

Kehidupan keluarga yang mapan sudah menjadi standar tidak dibolehkannya istri bekerja di luar rumah, ada beberapa alasan perempuan ingin bekerja itu karena merasa tidak tercukupi, memiliki potensi sehingga mendorongnya untuk bekerja namun semua hal yang memungkinkan itu bisa terwujud jika ada izin dari suami, secara pribadi Qasim Saguni menegaskan bahwa jika kehidupan merasa cukup idealnya seorang istri sebaiknya di rumah saja pendapat ini tidak terlepas dari pandangan pribadi, keahlian-keahlian yang dimiliki seorang istri bisa dilakukan di rumah saja.

Sebagai seorang istri dia harus patuh dan tunduk kepada suaminya karena syurganya seorang istri terdapat pada ridha suami, jika berkeinginan membuka usaha atau bekerja hendaklah dilakukan di rumah karena kehadiran seorang ibu bagi anak-anaknya tidak akan bisa tergantikan kasih sayangnya oleh siapapun meskipun bergelimang materi. QS al-Ahzāb/33: 33. menjelaskan

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.⁶⁰

Ayat ini tidak hanya diperuntukkan khusus bagi istri-istri Rasulullah saw, tetapi juga untuk wanita-wanita muslimah. Sebaiknya seorang istri tidak berfikir untuk bekerja di luar rumah tetapi di rumah saja.

Ibu yang banyak menghabiskan waktunya di luar rumah tentu akan mempunyai implikasi terhadap anak-anaknya, anak bisa saja tidak memiliki karakter karena kekurangan kasih sayang dari ibu karena dengan menyibukkan diri di luar. Perannya sebagai ibu tidak diperankan secara langsung, inilah yang menjadi alasan wanita dianjurkan untuk tinggal di rumah.

Terkait dengan kepemimpinan perempuan seperti menjadi kepala negara tentunya tidak dibolehkan karena dalam hadis dijelaskan:

عن أبي بكره قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ إِمْرَأَةٌ (رواه البخاري)⁶¹

Artinya:

“Diriwayatkan Abu Bakrah ra, telah berkata Nabi saw. : “Tidak akan beruntung suatu kaum (bangsa) manakala menyerahkan urusan (kepemimpinan) nya kepada seorang wanita.”

Bertolak dari semua penjelasan ini kunci utama dalam membina rumah tangga adalah komunikasi karena dengan komunikasi yang harmonis antara suami istri maka masalah karir akan terpecahkan dengan baik.

⁶⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 422.

⁶¹Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, jilid IV, h. 1610.

D. *Analisis Pandangan Tokoh Agama Sulawesi Selatan*

1. Pandangan Tokoh Agama yang Membolehkan Wanita Berkarir

Baharuddin HS menggunakan dalil dari QS al-Nahl/16: 97. Prinsip yang ditawarkan di dalamnya berdasarkan keadilan, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Prinsip tersebut adalah: barang siapa yang mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki dan perempuan, sedang dia adalah mukmin, yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang salih, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang mereka kerjakan.

Pada kata صالح dipahami dalam arti baik, serasi, atau bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai beramal saleh jika dapat memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tetap tidak berubah selama berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Oleh karenanya Baharuddin HS menyimpulkan bahwa selama seorang perempuan baik itu selaku istri atau ibu yang memilih untuk bekerja dibolehkan selama bisa menjaga nilai-nilai syariat yang ada. Mengenai kata *ṣāliḥ* ini ulama ada yang berbeda pendapat memaknainya. Syaikh Muhammad ‘Abduh misalnya mendefinisikan amal saleh sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. Al-Zamakhshari dari kalangan penafsir rasional berpendapat bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, al-Qur’an dan sunnah Nabi saw.⁶² Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan untuk pribadi, keluarga, dan kelompok manusia akan bernilai ibadah jika

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Munir*, jilid VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 718.

bermanfaat bagi orang-orang yang ada disekitarnya. Misalnya membantu suami untuk memenuhi nafkah keluarga dan dengan keberadaannya akan memberi banyak bantuan karena skill yang dimilikinya.

Sanusi Baco lebih condong memaknai perempuan sebagai ibu sebagaimana tergambar dalam QS al-Baqarah/2: 233. Kata *يرضعن* menurut Al-Qurṭubī bermakna perintah yakni wajib menyusukan anaknya dan sunnah bagi ibu yang lain.⁶³ Ayat ini menunjuk peran ibu yang sebenarnya, hal ini dikemukakan Sanusi Baco jika kondisi anaknya masih kecil, sebaiknya dididik langsung oleh ibunya, jika sudah besar maka boleh bagi ibu untuk bekerja di luar jika mempunyai kapabilitas dengan tetap memperhatikan perkembangan anaknya.

Mujahid menggunakan dalil dari QS al-An‘ām/6: 135. Dijelaskan bahwa Nabi saw. diperintahkan untuk menyeru orang-orang kafir untuk bekerja sesuai kemampuan mereka tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan.⁶⁴ Ayat ini sebenarnya dijadikan dalil kedua setelah QS al-Naḥl/16: 97, meskipun ditujukan kepada orang kafir agar melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Namun bisa ditujukan juga kepada orang muslim karena tidak ada yang mengetahui siapa yang akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Rahmat menolak pendapat yang menjadikan QS al-Ahzāb/33: 33 sebagai dalil agar perempuan berdiam diri di rumah saja, sebenarnya ayat ini ditujukan khusus kepada istri-istri Nabi saw.⁶⁵ tetapi yang dibatasi dalam ayat itu adalah kondisi perempuan ketika keluar rumah, tanpa ada batasan mereka keluar untuk apa.

⁶³Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li aḥkāmī al-Qur’an*, jilid III (Cet. II; Cairo: Dār Kutub al-Misriyah, 1964), h. 160-161.

⁶⁴Al-Alūsī, *Ruhu al-Ma‘ānī*, jilid VIII (Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘arabī, tth), h. 30.

⁶⁵Ibnu ‘Asyūr, *Al-Taḥrīr wa al-tanwīr*, jilid XX (Tunis: Saḥnūn, 1997), h. 11.

Penulis sendiri lebih cenderung kepada pendapat yang membolehkan perempuan bekerja, dengan syarat fungsi dan perannya sebagai ibu dan istri tetap terlaksana dengan baik. Al-Dahāk dan ulama tafsir yang lain dalam tafsīr Al-Qurṭubī berpendapat bahwa ibu lebih pantas menyusui anaknya dari yang lain, karena kasih sayang dan kelembutannya lebih tinggi, melepaskan pengawasan anak kepada orang lain lebih banyak mudaratnya terhadap anak karena kurangnya kasih sayang dari ibunya, hal ini menunjukkan bahwa ketika anak masih kecil ibulah yang harus mendidiknya.

Dalam kaidah usul fikih dikenal dengan *rukḥṣah* dan ‘*aẓīmah* yang merupakan bagian dari hukum *taklīfī*, karena pembahasannya menyangkut masalah pergeseran hukum *aṣal* kepada hukum yang lainnya. *Rukḥṣah* dalam istilah *uṣūl* berarti: “Hukum-hukum yang diterapkan karena terdapat *udzur*/kesulitan sehingga ditetapkan pengecualian dari hukum *aṣal* yang *kullī*, atau hukum-hukum yang ditetapkan karena ada alasan-alasan yang membolehkan keluar dari hukum *aṣal*” sedangkan ‘*aẓīmah* adalah hukum-hukum yang bersifat umum dan berlaku sejak semula.⁶⁶

Rukḥṣah dilihat dari pekerjaan *mukallaf* sesuai dengan tuntunannya ada dua macam:

1. *Rukḥṣah al-tarkī*, yaitu untuk meninggalkan perbuatan.
2. *Rukḥṣah al-fi’lī*, yaitu untuk melakukan perbuatan.

Perempuan bekerja bisa dipandang sebagai *rukḥṣah al-fi’lī* yang ditawarkan jika kondisi keuangan tidak memadai, bukan hanya sebatas itu tetapi kapasitas yang

⁶⁶Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*. h. 44.

dimiliki oleh seorang perempuan juga bisa menjadi alasan. Contoh-contoh *rukhsah* yang dikemukakan oleh para ulam tergambar bahwa:

تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَنِ وَالْأَمْكَنِ وَالْأَحْوَالِ

“Hukum bisa berubah karena perubahan waktu, tempat dan keadaan”.⁶⁷

Beberapa tahun silam, perempuan yang menyibukkan diri di luar rumah masih jarang ditemui, walaupun ada tempat mereka bekerja masih terbatas, melihat kondisi sekarang pekerjaan apapun bisa dilakukan oleh perempuan selama bisa menjaga nilai-nilai syariah, dan tentunya dengan seizin dari suami maka dibolehkan, kaidah *rukhsah* dalam usul fikih bisa menjadi pondasi dibolehkan perempuan bekerja berdasarkan dari berbagai pertimbangan hukum.

2. Pandangan Tokoh Agama yang tidak Membolehkan Wanita Berkarir

Said Shamad cenderung menjadikan QS al-Nūr/24: 30-31 sebagai dalil karena dengan keterlibatan wanita di luar untuk bekerja akan bersentuhan langsung dengan lawan jenis sehingga menjadi alasan sebaiknya di rumah saja. Pendapat ini tidak memberi peluang kepada wanita untuk bekerja karena mudaratnya lebih banyak. Sedangkan kaidah *uṣūl* dikenal

دَفْعُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Mencegah mafsadah lebih utama daripada mendahulukan maslahah”

Qasim lebih memilih QS al-Nisā/4: 34 sebagai dalil agar perempuan berkarir di rumah karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga yang memberikan nafkah kepada istri mereka. Kelebihan diberikan kepada laki-laki sebagai pelindung bagi perempuan, karena *asbābu al-nuzūl* ayat ini menunjukkan berhakny laki-laki

⁶⁷Djazuli dan I. Nurol Aen, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*. h. 48.

mendapatkan warisan lebih besar dibandingkan perempuan.⁶⁸ Namun dalam ayat ini tidak menunjukkan bahwa wanita dilarang untuk bekerja.

Penulis sendiri tidak menyalahkan pendapat ini karena cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis setiap orang berbeda-beda, tergantung dari kondisi dan keadaan tertentu, agama Islam adalah agama yang bisa menerima perbedaan setiap golongan, hanya saja terkadang manusia saling beradu argument karena menganggap bahwa golongan mereka yang paling benar, padahal tolak ukurnya adalah ketakwaan semata.

Berdasarkan dari pandangan tokoh agama tersebut, dengan mengemukakan pandangan mereka tentang wanita karir, dapat ditarik kesimpulan bahwa wadah organisasi yang mereka geluti bukan menjadi dasar terbentuknya pikiran yang moderat dan ekstrim berpikirnya seseorang, tetapi dari sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta pengaruh dari kehidupan pribadinya. Dalam urusan pribadi seperti kehidupan keluarga, wadah organisasi ini tidak mempunyai pengaruh, tetapi wadah organisasi ini mengatur kepentingan umum seperti dalam hal-hal ibadah. Perbedaan tersebut dapat membuahkan pemikiran bijak dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat yang murni.

E. Relevansi Wanita Karir dalam Hukum Islam

Dalam al-Qur'an banyak dijumpai indikator yang menunjukkan bentuk-bentuk penghargaan terhadap perempuan. Mulai dari penamaan surah secara khusus, yang bermakna perempuan yaitu surah *al-Nisā'* sampai dengan larangan

⁶⁸Al-Qurṭubī, *Aljami' li aḥkami al-Qur'an*, jilid V (Cet. II; Cairo: Dār Kutub al-Misriyah, 1964), h. 168-169.

membuat masalah terhadap perempuan. Seluruh ide tentang perempuan dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menjunjung tinggi martabat perempuan dan menyamakan hak dan kewajibannya dengan laki-laki melalui proses pembebasannya dari kungkungan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial Arab Jahiliyah. Menurut Quraish Shihab, ada banyak teks a-Qur'an yang mendukung pendapat yang menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa dan persamaan kedudukannya.⁶⁹ Demikianlah terlihat al-Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya serta meluruskan pandangan yang keliru tentang perempuan dan asal kejadian perempuan.

Tujuan utama Allah swt. memberikan kesempatan kepada manusia hidup di dunia termasuk perempuan adalah bekerja dengan baik. QS al-Nahl/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁷⁰

Kaum perempuan pada masa Nabi saw digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan tetapi tetap terpelihara akhlaknya. Dalam al-Qur'an figur ideal seorang muslimah disimbolkan sebagai pribadi yang mempunyai kompetensi di bidang politik, seperti Ratu Balgis yang memimpin sebuah kerajaan, mempunyai kompetensi di bidang ekonomi seperti dalam kisah Nabi Musa As di Madyan, mempunyai

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 303.

⁷⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 278.

kebebasan dalam menentukan pilihan pribadi atau bersikap kritis terhadap keadaan sekelilingnya. Namun dalam beraktifitas, ada beberapa catatan yang diberikan oleh Muhammad al-Ghazali seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab yaitu:

a. Perempuan tersebut memiliki kemampuan yang jarang dimiliki oleh laki-laki.

b. Pekerjaan yang dilakukannya hendaklah layak bagi perempuan. Yang perlu ditambahkan adalah ketika keluar rumah perempuan harus tampil dengan sikap dan penampilan yang terhormat.

c. Perempuan bekerja untuk membantu tugas pokok suaminya. Bahwa perempuan perlu bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan hidup keluarganya jika tidak ada yang menjamin atau kalau pun ada tetapi tidak mencukupi.⁷¹

Islam mengatur batasan-batasan perempuan yang bekerja, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak melarang perempuan bekerja baik di dalam atau di luar rumah dengan catatan pekerjaan itu dilakukan dalam suasana yang tetap menjaga kehormatannya dan memelihara tuntutan agama.

F. *Implikasi Wanita Karir terhadap Kehidupan Keluarga*

Keluarga adalah sekolah pertama dan institut dalam masyarakat, hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya adalah sebagian besar merupakan hubungan-hubungan langsung. Di dalam rumah tangga karakter-karakter individu akan terbentuk mulai dari tahap awal pemasyarakatan (*socialization*) dan berinteraksi dengannya. memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam kehidupan, untuk memperoleh ketentraman dan ketenangan.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias lama sampai Bias baru*. h. 262-263.

Sekurang-kurangnya ada lima fungsi keluarga yang jika dilihat dari segi pendidikan akan menentukan kehidupan,⁷² yaitu:

1. Keluarga dibentuk untuk reproduksi, memberikan keturunan, ia merupakan tugas suci agama yang dibebankan melalui manusia.
2. Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab, dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, anak-anak memerlukan pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bersih, rekreasi dan sarana hidup lainnya.
3. Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan.
4. Preferensi adalah fungsi selanjutnya, karena hidup adalah “*Just a matter of choice*” hanya masalah pilihan saja, maka orang tua harus memberikan yang terbaik untuk anggota keluarganya, terutama anak-anaknya.
5. Pewarisan nilai kemanusiaan, minimal di kemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak saleh yang suka mendoakan orang tua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia yang mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.

Sanusi Baco mengatakan budaya *al-qiyām* dalam bahasa bugis disebut *mangngepe* sudah banyak ditinggalkan ibu-ibu masa kini yang digantikan dengan kereta-kerata yang bisa berjalan, ibu masa lalu sudah menjelma menjadi ibu modern yang mementingkan kesibukan di luar rumah daripada mengurus anaknya. Ibu yang

⁷²Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 4-5.

baik bisa mengatur antara mengurus anak dengan pekerjaan di luar rumah, nilainya menjadi ibu sangat mulia. Oleh karenanya ketika harus memilih antara karir dan menjadi ibu atau istri, maka pilihlah yang kedua karena karakter anak yang dididik langsung oleh ibunya akan berbeda dengan yang dididik oleh orang lain.

Baharuddin HS mengatakan pejabat perempuan yang bergelut dalam dunia parlemen atau pendidikan tidak menjadi penghalang bagi wanita yang ingin berkarir dengan syarat pekerjaan utamanya sebagai ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya tidak terlantarkan karena kesibukannya di luar rumah tentunya dengan izin suami serta kerelaannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan anak akan kasih sayang dari ibunya mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk karakter anak.

Sementara menurut Mujahid kesibukan di rumah dan kesibukan di luar rumah harus dipadukan, kesibukan di luar rumah harus dikorbankan jika mengancam kewajiban utama karena anak adalah tanggung jawab ibu, jika dia wanita yang pintar dia bisa mengatur kewajiban di rumah dan di luar rumah dengan baik, karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya, anak adalah masa depan bangsa jika didikan ibu baik kelak anak-anaknya pun akan baik, dan itu adalah tanggung jawab ibu kepada anak-anaknya tanpa ada campur tangan pembantu.

Pendidikan anak itu ada tiga macam: pertama; pendidikan rumah tangga, seorang ibu harus mendidik anaknya dengan baik, kedua; pendidikan di sekolah (formal), ketiga; pendidikan masyarakat (lingkungan) dan sekitarnya. Ketiga macam pendidikan ini harus diterapkan untuk membentuk generasi yang baik. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rahmat Abd Rahman kesibukan di luar rumah pasti punya implikasi tapi jika dilakukan perannya dengan baik dalam membentuk generasi bisa

dijalankan kaum wanita di luar rumah, tetapi prioritas adalah anak-anaknya yang lahir dari rahimnya, tapi bukan hanya sebatas itu. Istri-istri Nabi saw. pun adalah ibu bagi masyarakat mereka panutan bagi umat Aisyah ra. adalah seorang ahli hadis mengajarkan hadis kepada sahabat-sahabat meskipun terbatas dalam rumah, Khadijah tokoh panutan bagi umat walaupun dalam skala terbatas dan istri-istri Nabi saw. yang lain.

Qasim Saguni dan Said Shamad yang lebih menekankan bagi wanita untuk tinggal di rumah mengurus anak dan melayani suami terlebih lagi jika ekonomi keluarga mencukupi karena pendidikan secara langsung dapat membentuk generasi yang mencerdaskan bangsa dan agama.

Hj. Sitti Aisyah Abbas dalam disertasinya yang berjudul “*Pemahaman Konsep Gender Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Pendidikan Anak Wanita Karir pada Perguruan Tinggi di Kota Makassar*” bahwa Andi Rasydianah mantan rektor UIN Alauddin Makassar periode 1985-1993, mendidik anaknya dengan cara menerapkan filosofi “teladan tak berujar dan tutur bijak penuh makna. Filosofi *lipa sa’be* (sarung sutera) menggambarkan hubungan dengan sesama manusia harus dijalani satu persatu dan penuh ketelitian dan kesabaran. Jika tidak, maka benang sutera tidak akan menghasilkan *lipa sa’be* yang berilai indah dan mahal. Sedangkan Andi Majdah M. Zain selaku rektor UIM Makassar periode 2014-2018, dan suaminya melaksanakan tugasnya sebagai ibu dan pendidik dalam bentuk keteladanan rumah tangga. Ada waktu khusus setiap hari Sabtu untuk belajar agama di rumahnya bersama anak dan masyarakat, dalam mendidik anak dia bekerja sama

dengan suaminya yang juga sebagai wakil gubernur Sulawesi Selatan.⁷³ Kedua wanita tersebut mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya, dan menjaga keharmonisan keluarga. Upaya-upaya yang mereka lakukan bisa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari wanita karir, sukses berkarir sukses berumah tangga.



⁷³Sitti Aisyah Abbas, Disertasi “*Pemahaman Konsep Gender Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Tanggungjawab Pendidikan Anak Wanita Karir pada Perguruan Tinggi di Kota Makassar*”. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2016. h. 200.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran wanita dalam Islam memberi warna tersendiri bagi perkembangan zaman, sejarah mencatat bahwa istri-istri Nabi saw. pun pernah ada yang bekerja Khadijah dikenal sebagai pedagang dan Aisyah dengan berdakwah. Perkembangan wanita karir di Sulawesi selatan begitu pesat sudah tidak menjadi pemandangan baru wanita duduk di parlemen dan dunia pendidikan dengan memegang jabatan yang selevel dengan laki-laki, oleh karenanya Tokoh Agama Sulawesi Selatan berpendapat bahwa tidak ada larangan bagi wanita untuk mencapai karir yang diinginkannya dengan syarat kedudukannya sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga tidak menjadi penghalang dalam mendidik generasi-generasinya karena sekolah pertama bagi anak adalah ibu, tentunya pendapat ini tidak lahir begitu saja tetapi dengan merujuk kepada dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadis yang sesuai dengan perkembangan zaman, terlepas dari semua hal itu ada beberapa yang tidak membolehkan bekerja karena melihat bahwa wanita yang sibuk di luar lebih banyak mudaratnya dibanding yang hanya tinggal di rumah mengurus rumah tangganya. Namun semuanya dapat teratasi jika komunikasi yang harmonis dalam rumah tangga dapat dijalankan dengan baik. Wadah organisasi yang mereka geluti bukan menjadi dasar terbentuknya pikiran yang moderat dan ekstrim berpikinya seseorang, tetapi dari sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta kehidupan pribadinya. Namun dengan adanya perbedaan tersebut dapat membuahkan pemikiran yang bijak

menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat yang murni.

2. Implikasi yang muncul akibat ibu yang sibuk di luar rumah mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter anak, jika hidup dalam lingkungan yang kurang kasih sayang dari orangtua terutama ibu akan membuat anak lebih cenderung membangkan dan kurang mendengar, oleh karena itu orangtua bertanggung jawab terhadap fungsi dan tugas masing-masing. Pola hubungan antara orangtua dan anak harus ditumbuh kembangkan, Keteladanan adalah nilai tertinggi yang diperlukan dalam mendidik anak, jika orangtua mampu memberikan teladan yang baik maka generasinya tidak akan memiliki tingkat keberhasilan yang rendah karena anak kadang sulit untuk diberi pengertian tetapi selalu berhasil meniru tingkah laku orangtuanya.

3. Relevansinya dengan hukum Islam adalah dalam al-Qur'an banyak dijumpai indikator yang menunjukkan bentuk-bentuk penghargaan terhadap perempuan. Seluruh ide tentang perempuan dalam al-Qur'an dimaksudkan untuk menjunjung tinggi martabat perempuan dan menyamakan hak dan kewajibannya dengan laki-laki. Tujuan utama Allah swt. memberikan kesempatan kepada manusia hidup di dunia termasuk perempuan adalah bekerja dengan baik. Islam mengatur batasan-batasan perempuan yang bekerja, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak melarang perempuan bekerja baik di dalam atau di luar rumah dengan catatan pekerjaan itu dilakukan dalam suasana yang tetap menjaga kehormatannya dan memelihara tuntutan agama.

B. *Implikasi Penelitian*

Implikasi penelitian didasarkan pada kesimpulan yang dikemukakan tersebut tentang wanita karir yang berstatus ibu rumah tangga sebagai berikut:

1. Tokoh agama Sulawesi Selatan yang dimaksud dalam tesis ini adalah ulama dari tiga organisasi Islam (NU, Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah) yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat dengan dakwahnya masyarakat bisa menerima apa yang disampaikan. Mengemukakan alasan melalui dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis serta kaidah usul fikih yang menerima perubahan hukum karena berubahannya waktu dan kondisi.

2. Peran wanita dalam masyarakat sosial memberi pengaruh yang signifikan baik dalam bidang pendidikan, sosial dan politik. oleh karenanya dengan melihat kondisi masyarakat saat ini maka wanita tidak boleh berdiam diri di rumah jika mempunyai kapabilitas tanpa mengurangi tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri untuk keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Abbas, Sitti Aisyah. Disertasi “*Pemahaman Konsep Gender Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Tanggungjawab Pendidikan Anak Wanita Karir pada Perguruan Tinggi di Kota Makassar*”. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2016.

Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Tahrirul Mar'ah fi 'Ashri al-Risālah*, terj. Chairul Halim, *Kebebasan Wanita*. Jilid II. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

-----, *Tahrīru al-Mar'ah fi al-'Aşri al-Risālah*. Terj. Chairul Halim, *Kebebasan Wanita*. Jilid III. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Aen, I. Nurol dan Djazuli. *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.

Alamsyah, *Gerakan Dakwah Muhammadiyah*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Asmin, Yudian W. *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1995.

‘Āsyūr, Ibnu. *Al-Taḥrīru wa al-tanwīr*. Jilid XX. Tunis: Saḥnūn, 1997.

Al-Alūsī, *Ruhu al-Ma'ānī*. Jilid VIII. Bairūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘arabī, tth.

Al-Baiḥaqī, *Sya'bu al-imān*, juz II. Bairūt. Dār al-kutub al-‘ilmiyah, 1410 H.

Al-Bantānī, Nawawī al-Jāwī. *Mar'ah al-Labīd Tafsīr al-Munīr*. juz II. Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

Al-Haitāmi, Ibn Hajar. *Al-Fatāwā al-Kubrā al-Fiqhiyyah*. juz IV. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1983.

Al-Hasany, Ahmad Zahra. *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Al-Hawā, Faīd. *Al-Asas fī al-Tafsīr*. juz VIII. Misr: Dār al-Salām, 1999.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *‘Ilām al-Muwaqqi’īn ‘an Rabbi al-‘Ālamīn*. juz III. Bairūt: Dār al-Jīl, 1973.

Al-Khayyath, Muhammad Haitsam. *Al-Mar'ah Al-Muslimah Wa Qaḍāyā Al-‘Aşr*, terj. Salafuddin Asmu’i, *Problematika Muslimah di Era Modern*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgī*. juz VIII. Misr: Matba’ah Muṣṭafā al-Babel al-Halabī Waulāduh, 1946.

Al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi bi syarḥi al-Suyūṭi*. Jilid VI. Cet. 5; Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1420 H.

- Al-Nawawī. *Riyadu al-Ṣālihīn*. Cet. I; Bairūt: Al-Maktabu al-Islamī, 1979.
- Al-Qurṭubī. *Aljami' li aḥkami al-Qur'an*. Jilid III. Cet. II; Cairo: Dār Kutub al-Misriyah, 1964.
- Al-Sya'rawī, Mutawalli. *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*, Terj. Yesi h dan M. Basyaruddin. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Sābiq, Al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Jilid VII. Terj. Moh. Thalib. Cet. XIII; Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- , *Fiqh Sunnah*. juz II. Al-Qāhira: Dār Misra Liṭaba'ah, tth.
- Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an*. Jilid I. Bairūt: Muassasah ar-Risālah, 2006.
- Anaroga, *Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Aroeng, Sabri Samin dan Andi Nurmaya. *Fikih II*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* jilid IV. Cet. III; Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987.
- , *Ṣaḥīḥ Bukhārī* jilid V. Cet. III; Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987.
- Bagong Suyanto, J. Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*. Bandung: Mizan, 1993.
- Brigitte Holzner. Ratna Saptari. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Dahlan, Juwariyah. *Wanita Karir* Jurnal IAIN Sunan Ampel Edisi XII (Surabaya: 1994).
- Darban, Adaby. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2000.
- Dāud, Abu. *Sunan Abī Dāud*. Jilid II. Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tth.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dhaifullah, Adnan bin. *Alu al-Syawābikah* terj: Zulfan, *Wanita Karier: Profesi Di Ruang Publik Yang Boleh Dan Yang Dilarang Dalam Fiqih Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2010.
- Dirjosiswono, Sodjono. *Sosiologi Hukum, Studi mengenai Perubahan Hukum dan Sosial*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Fakla AS., Humaidi Abdusami dan Ridwan. *5 Rais ‘Am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Fauzan, Shaleh bin. *Sentuhan Nilai Kefikihan untuk Wanita Beriman*. Terj. Rahmat al-Arifin, Cet. Departemen Urusan Ke-Islaman, Wakaf, Dakwah dan Pengarahan: 1423 H.
- Feillard, Andree. *NU vis-a-vis Negara*. Yogyakarta: L'Harmattan Archipel, 1999.
- Halimah, *Konsep Relasi Jender dalam Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'an*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hasyim, Sayiq. *Menakar Harga Perempuan*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
- Hasyim, Masykur. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95, 2002.
- IbnuHadiDhirgamFatturahman, “*Khadijah*”, dalam <http://artikelassunnah.blogspot.com/biografi-khadijah-binti-khuwailid.html> (3maret 2010).
- Ida, Laode. *NU Muda*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ihromi, To. *Kajian Waniata Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 1995.
- Intan, Salmah. *Sorotan Terhadap Jender dan Kontroversi Kepemimpinan Perempuan*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Jarullah, Abdullah. *Identitas dan Tanggung Jawab Wanita Muslimah*. Jakarta Pusat: Firdaus, 1993.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad, Husein *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2012.
- Munandar, S.C. Utami. *Wanita Karir Tantangan dan Peluang, “Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan”*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001.
- Mulia, Siti Musda. *Keadilan dan Kesetaraan Jender*. Cet. II; Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003.
- Musayyar, M. Sayyid Ahmad. *Akhlaq al-Usrah, Buḥūs wa Fatawā*, terj. Faturrahman Yahya, *Islam Bicara Soal Seks, Percintaan dan Rumah Tangga*. t.tp.: Erlangga, 2008.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz III. Riyāḍ: Bait Afkār al-Dauliyyah, 1998.
- , *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarhi al-Nawawī* jilid VI. Qāhirah: Muṭaba'ah Maṣriyah bi al-Azhar, 1929.
- Muzadi, Hasyim *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Najīm, Ibnu. *Al-asybāhu wa al-naẓāir*, Cet. I; Bāirūt: Dār al-Kutub Ilmiyah, 1999.
- Nasution, S. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nawāwī, Muhammad. *Syarḥ ‘Uqūd al-Lujāin*. Keluarga Sakinah terj. M. Ali Chasan Umar. Semarang: Toha Putra, 1994.

- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942* terj. Yayasan Ilmu-ilmu sosial dalam Muhammad Alwi Udin, *Problematika Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Uddin, Muhammad Alwi. *Problematika Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Umar, Nasarudin. *Fikih Wanita untuk Semua*. Jakarta: Serambi Ilmu, 2010.
- Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi, *Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*, 2013.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: 1990.
- Qaraḍāwī, Yūsuf. *Fiqh wanita*. Bandung: Jabal, 2007.
- Qazan, Shalah. *Nahwa Fikrīn Nisā'i Haraky Munādzim*, terj. Samson Rahman, *Menuju Gerakan Muslimah Modern*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Qutb, Al-Sayyid *Fī Zilāl al-Qur'an*. Jilid V. Cairo: Dār al-Syurūq 1987.
- Rahman, Abd. *Perempuan Antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Rahman. Budi Munawar. *Rekonstruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Ramayulis, Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga. Jakarta: Kalam Mulia. 1996.
- Rasyīd Riḍā, Muhammad. *Jawaban Islam Terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita*. Cet. III; Surabaya: Pustaka Progresif, 1993.
- , *Risalah Hak dan Kewajiban Wanita*. Terj. Isnando. Jakarta: Pustaka Qalami, 2004.
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*. Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000.
- , *Paradigma Politik NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sayyed Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab. *Fiqh Munakahat* terj. Abdul Majid Khon. Jakarta: Amzah, 2009.
- Serial Media Dakwah, *Liku-liku Wanita*, No. 90, Jakarta, 1981, h. 1353.
- Shihab, Alwi. *The Muhammadiyah Movement And Its Contraversy With Cristion Mission In Indonesia* terj. Ihsan Ali Fauzi, *Membendung Arus; Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Cet. 1; Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias lama sampai Bias baru*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsīr al-Munīr*. Jilid VI. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- , *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syahrūr, Muhammad. *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*. Terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.
- Takariawan. *Cahyadi Fiqh Politik Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Tiga Lentera Utama, 2002.
- Wakhidin, *Manifestasi Bimbingan Karir Dalam Al-Qur'an* (Pendekatan Tafsir Maūḍū'i), (STAIN: Salatiga), EJurnal darisitus <http://ebookbrowse.com/bi/bimbingan-karirdiakses> pada 21 Juli 2013.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion* dalam Abd. Kadir Ahmad, *Ulama Bugis*. Cet. I; Makassar: Indobis, 2008.
- Yeni Salim, Peter Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: English Press, 1991.
- Zakariah, Abu Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. al-Qāhirah: Muṣṭafā al-Bāb al-Halāby wa Syarikah, 1972.



Lampiran I. Pedoman Wawancara

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Wanita dan laki-laki mempunyai tanggung jawab yang sama sebagai hamba Allah swt menyembah dan taat pada-Nya. Namun dari segi pekerjaan ada hal-hal tertentu dimana wanita tidak bisa melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki begitupun sebaliknya, bagaimana pandangan anda mengenai hal ini?
2.	Wanita selalu menarik untuk diteliti, ketika keluar rumah untuk bekerja kadang mendapat kritikan dari berbagai pihak ketika melihat kondisi keuangan keluarganya memadai, bagaimana pandangan anda apakah wanita boleh bekerja diluar rumah saat keluarganya mapan?
3.	Pandangan setiap orang berbeda-beda ketika ditanya mengenai wanita karir, dalil apa yang digunakan untuk membolehkan dan tidak membolehkan wanita untuk bekerja?
4.	Wanita yang banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama suami karena masing-masing sibuk bekerja sedangkan kehidupan keluarganya mapan, punya pembantu dan sopir yang selalu siap. Apakah tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga bisa dikatakan gugur ketika suami tidak melarang berkarir?
5.	Wanita yang sibuk diluar rumah tentu akan berimplikasi terhadap kehidupan keluarganya, bagaimana pandangan Islam dalam mengasuh anak?

Wawancara dengan Dr. H. Sanusi Baco, Lc (NU)



Wawancara Dr. H. Baharuddin HS, M.Ag (NU)



Wawancara dengan M. Said Abd. Shamad, Lc. (Muhammadiyah)



Wawancara dengan H. Mujahid Abd. Jabbar, Lc. M.Ag (Muhammadiyah)



Wawancara dengan Dr. H. Rahmat Abd. Rahman, Lc. MA



Wawancara dengan Ir. H. Muh. Qasim Saguni, M.A (Wahdah Islamiyah)



Lampiran III. Izin Penelitian

